

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA
TETAP PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV
MAKASSAR**

Diajukan Oleh

NURLIANI

4518013153



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana EKONOMI**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT Perkebunan Nusantara
XIV Makassar
Nama Mahasiswa : Nurliani
tambuk/NIM : 4518013153
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhtar Sapiri, S.E., M.M., M.Kes.

Thanwain, SE, M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelas

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi



Akuntansi

Dr. H.A. Arifuddin Manne, S.E., M.Si., S.H., M.H Dr. Firman Manne, S.E., M.Si., Ak, CA

Tanggal Pengesahan:.....

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurliani

Nomor Stanbuk : 4518013153

Menyatakan bahwa "skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Uniersitas Bosowa

Makassar, dengan judul:

ANALISI PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT

PERKEBUNAN NUSANTARA XIV MAKASSAR

Merupakan karya asli, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan dalam kutipan, merupan ide yang saya susun sendiri selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikasi akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ekonomi Uniersitas Bosowa Makassar.

Makassar, Agustus 2020



Hormat saya,

Nurliani

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET
BIOLOGIS PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA XIV MAKASSAR**

Oleh :
Nurliani

Priode Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa

ABSTRAK

Nurliani. 2018. “ANALISIS PERLKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar”. Tugas Akhir ini dengan dibimbing oleh Bapak Dr.Muhtar Sapiri,S.E.,M.M.,M.Kes selaku pembimbing I dan Thanwain,SE,M.Selaku pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan apakah akuntansi aset biologis yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 tahun 2016

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif, yaitu penulis menggambarkan berdasarkan data yang diperoleh dari penjelasan dari sumber-sumber yang terkait sehubungan dengan permasalahan yang diajukan dalam penulisan penelitian ini .

Setelah melakukan analisis dan pembahasan masalah, penulis memperoleh kesimpulan bahwa menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 tahun 2016.

Kata kunci : Perlakuan Akuntansi Aset Biologis

**ANALYSIS OF FIXED ASSET ACCOUNTING
TREATMENT IN PLANTATION
Nusantara XIV MAKASSAR**

By:
Nurliani

Accounting Departement, Faculty of Economics and Business
University Bosowa

ABSTRACT

Nurliani. 2020. SKRIPSI “ANALYSIS OF FIXED ASSET ACCOUNTING TREATMENT at PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar”. This final project guided by Mr. Dr. Muhtar Sapiri, S.E., M.M., M.Kes as mentor I and Thanwain, SE, M. as mentor II.

This study aims to apply whether the biological asset accounting applied at PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar is in accordance with the financial accounting standards No.16 of 2016.

This study uses a qualitative descriptive method, namely the authors describe based on file obtained from explanations from related sources in connection with the problems posed in the writing of this study.

After analyzing and discussing the problem, the author concludes that the accounting treatment of biological asset applied at PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar is in accordance with financial accounting standards No.16 of 2016.

Key words: Accounting Treatment of Biological Asset

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan rahmatnya sehingga penelitian dan penulisan Proposal ini dapat terselesaikan. Proposal ini di susun untuk memenuhi sebagai penyelesaian akademik untuk memperoleh Gelar Sarjana.

Proposal dengan judul “ ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV MAKASSAR (PERSERO)”, ini merupakan salah astu syarat Sidang Tugas Akhir program pendidikan S1 di UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR. Sebelum menyusun Tugas Akhir ini, penulis melakukan penelitian di PT. PERKEBUNAN NUSANTARA XIV MAKASSAR (PERSERO) selama kurang lebih 1 (satu) bulan.

Walaupun telah berupaya keras memperoleh hasil terbaik dalam penelitian dan penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik isi maupun dalam penulisan, karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pembaca untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis.

Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi para peneliti selanjutnya.

Makassar, 30 Januari 2020

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Proposal ini dengan baik.

Dalam menyelesaikan Proposal ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Pertama-tama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof.Dr.Ir. Saleh Pallu,M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa
3. Ibu Dr.HJ. Herminawati Abu Bakar SE,MM selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa
4. Bapak Dr. Firman Manne , SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Bosowa
5. Ibu Indrayani Nur, S.Pd SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universita Bosowa
6. Bapak Dr.Muhtar Sapiri,S.E.,M.M.,M.Kes selaku Pembimbing 1
7. Bapak Thanwain,SE,M.Si selaku Pembimbing 2
8. Bapak Prof.DR.Ir. H. Ambo Ala, MS, selaku Pimpinan dan seluruh staf PT. Perkebunan Nusantara XIV (persero) Makassar.

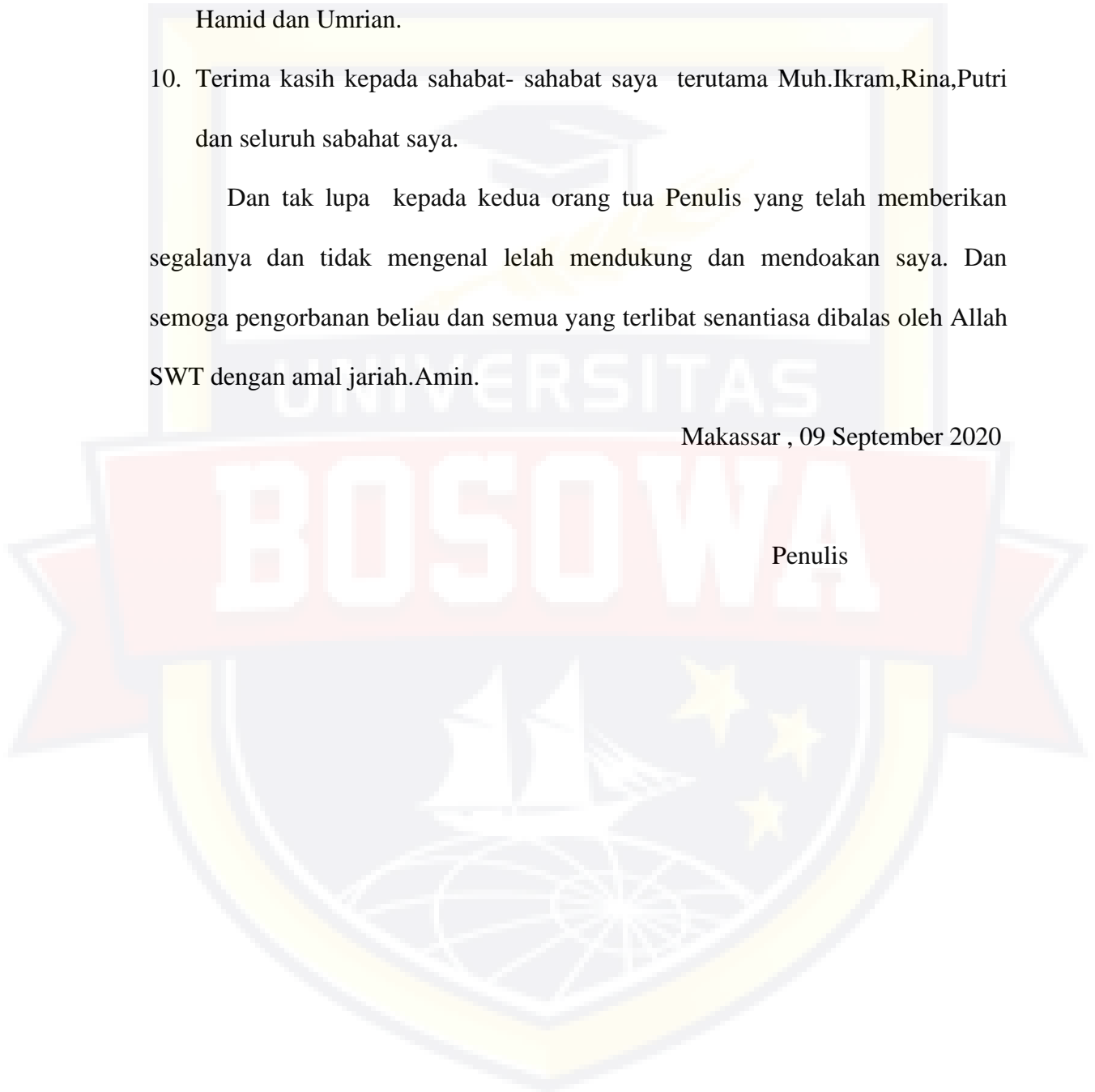
9. Terimakasih kepada saudara-saudara ku Nur Afiah, Hermansyah, Suriansyah, Leni Marlina, Nur Asma, Ahmad Ramadani, Syarif Hidayatullah, Abdul Hamid dan Umrian.

10. Terima kasih kepada sahabat- sahabat saya terutama Muh.Ikram,Rina,Putri dan seluruh sabahat saya.

Dan tak lupa kepada kedua orang tua Penulis yang telah memberikan segalanya dan tidak mengenal lelah mendukung dan mendoakan saya. Dan semoga pengorbanan beliau dan semua yang terlibat senantiasa dibalas oleh Allah SWT dengan amal jariah.Amin.

Makassar , 09 September 2020

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KOERSINILAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latat Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Teori	7
2.1.1 Pengertian Akuntansi	7
2.1.2 Pengertian Aktiva Tetap	8
2.1.3 Karakteristik Aktiva Tetap	9
2.1.4 Kelarifikasi Aktiva Tetap	10
2.1.5 Cara Perolehan Aktiva Tetap	12
2.1.6 Pengeluaran Setelah Harga Perolehan	14
2.1.7 Penyusutan Aktiva Tetap	18
2.1.8 Perlakuan Atas Penghapusan Aktiva Tetap	23
2.1.9 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Naraca	26
2.1.10 Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam	27
2.2 Kerangka Fikir	30
2.3 Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2 Sumber dan Jenis Data	32
3.3 Desain Penelitian	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Metode Anlisis Data	34
3.6 Definisi Oprasional	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.1.1 Sejarah Singkat PTPN XIV Makassar	35
4.1.2 Visi dan Misi	40
4.1.3 Stuktur Organisasi Perusahaan	41
4.1.4 Maksud dan Tujuan Perusahaan	44
4.1.5 Susunan Dewan Komisaris dan Direksi	46
4.2 Perlakuan PTPN IXV Makassar	50
4.3 Pencatatan Transaksi yang Berhubungan dengan Aset Tetap Berupa Tanaman PTPN XIV kedalam Jurnal	54

4.4 Penyajian Aset Tetap Berupa Tanaman Perkebunan pada Laporan Keuangan PTPN IXV	60
4.5 Kualitas Informasi Berkaitan dengan Aset TetapTanaman PTPN XIV	62
4.6 Perbandingan antara Perakuan Akuntansi Aset Tetap.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	73



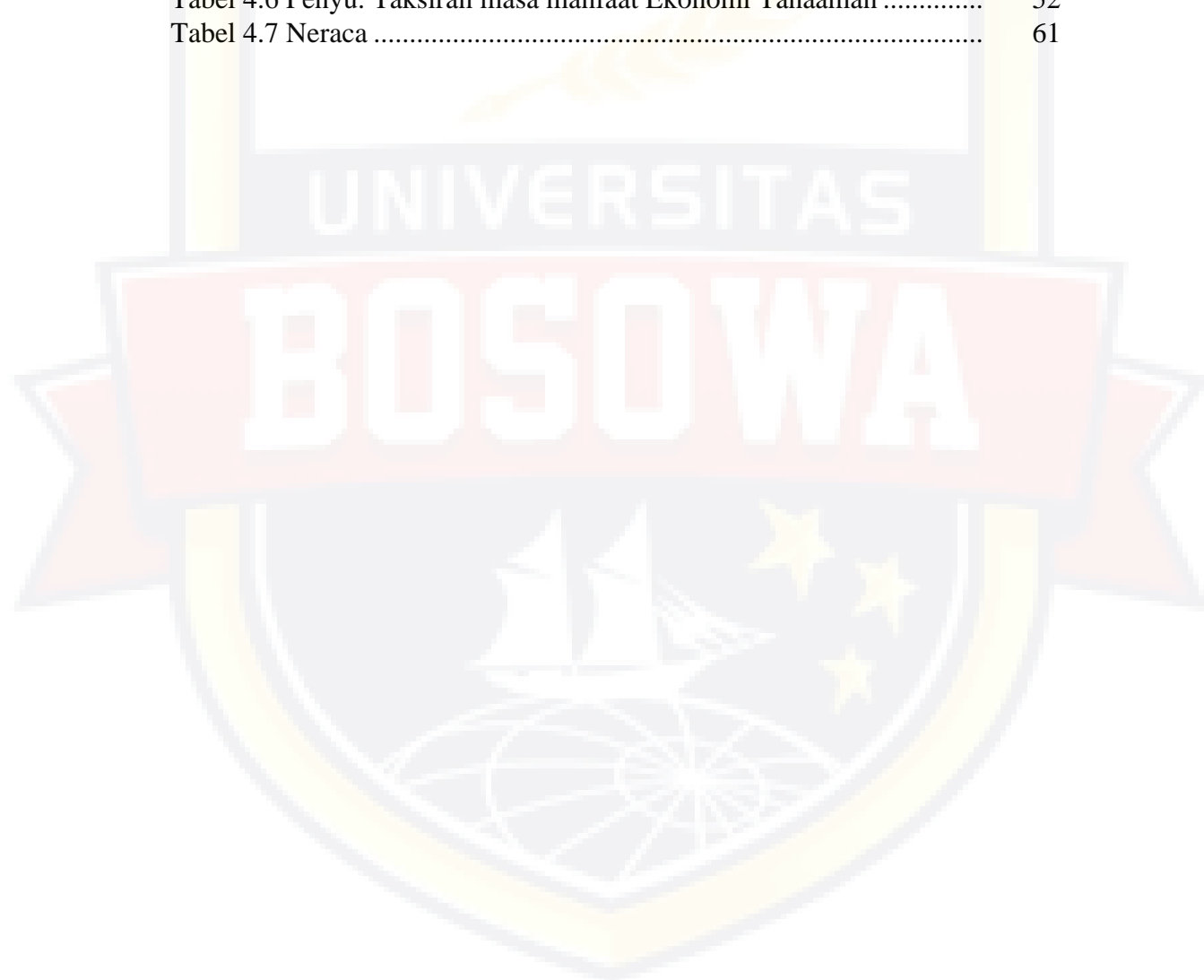
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	30
Gambar 4.1 Stuktur Organisasi PTPN XIV Makassar	42
Gambar 4.2 Hirarki Penentuan Nilai Wajar PSAK No.16.....	65



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar Daftar Akumulasi Penyusutan Mesin 2012-2016	24
Tabel 2.2 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca	27
Tabel 4.1 Unit Usaha PTPN XIV	43
Tabel 4.2 Unit Usaha PTPN XIV (Lanjutan).....	44
Tabel 4.3 Sususnan Direksi	47
Tabel 4.4 Sususnan Direksi (Lanjutan).....	48
Tabel 4.5 Sususnan Direksi (Lanjutan).....	50
Tabel 4.6 Peny. Taksiran masa manfaat Ekonomi Tanaaman	52
Tabel 4.7 Neraca	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, sebuah perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasi selalu memerlukan berbagai peralatan, perlengkapan, dan sarana-sarana lainnya. Untuk menunjang kegiatan usaha tersebut dalam istilah akuntansi disebut dengan aktiva tetap. Aktiva tetap dapat diartikan sebagai aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu yang dipergunakan dalam aktivitas operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat melebihi satu periode akuntansi. Aktiva tetap perusahaan dapat berupa seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan inventaris kantor.

Aktiva tetap akan digunakan dalam aktivitas operasional perusahaan. Untuk mempermudah pengawasan terhadap aktiva tetap maka perlu dilakukan pengklasifikasian aktiva tetap dilakukan dengan memperhatikan bahwa :

1. Aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas
2. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah

berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya, dan

3. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan. Maka harga perolehan aktiva sumber lain harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Dengan demikian aktiva tetap mempunyai arti dan peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Pentingnya suatu aktiva tetap dapat dilihat dari jumlah aktiva tetap tersebut dibandingkan dengan seluruh aktiva yang ada dalam perusahaan. Aktiva tetap ini berhubungan langsung dengan laporan keuangan perusahaan, yaitu neraca dan laporan laba rugi. Oleh sebab itu ketepatan dan kecermatan perlakuan akuntansi aktiva tetap sangat penting diterapkan, agar perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar.

Secara teoritis masalah yang sering dijumpai dalam penanganan akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan aktiva tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap, penyusutan aktiva tetap, penghapusan aktiva tetap, dan penyajian aktiva tetap didalam laporan keuangan perusahaan.

Selama penggunaan aktiva tetap tentu saja akan terdapat pengeluaran-pengeluaran untuk menjaga dan merawat aktiva tersebut, agar dapat memberikan kontribusi manfaat yang konstan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut biasanya seperti biaya reparasi, biaya pemeliharaan, biaya perbaikan, dan biaya penggantian dari suatu aktiva. Pencatatan pengeluaran ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal

adalah pengeluaran yang akan memberi manfaat dimasa yang akan datang dan melebihi satu periode akuntansi, sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang hanya memberi manfaat dalam periode akuntansi yang bersangkutan, dan pengeluaran ini biasanya bersifat rutin.

Aktiva tetap yang telah kita gunakan tentu harus dialokasikan keharga perolehan yang dinamakan dengan depresiasi atau penyusutan. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh perusahaan, metode yang dipilih sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaannya harus secara konsisten selama masa manfaat aktiva.

Aktiva tetap yang tidak memberi manfaat bagi perusahaan, maka aktiva tersebut harus dilepas, baik dengan cara disimpan dalam gudang, dijual, ataupun ditukarkan. Faktor penyebab dilakukannya pelepasan aktiva ini antara lain karena kondisi aktiva tetap itu sendiri, misalnya karena kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis, atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi.

PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar bergerak dalam bidang produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan melalui ke pemimpin, team work, inofasi dan SDM yang komponen, meningkatkan nilai secara terus menerus kepada shareholders dan stakeholders menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (value creation) mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis. Pencatatan oleh perusahaan dapat mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi

dan jumlah laba yang dilaporkan akan terlalu rendah. Dalam neraca akun aktiva tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Permasalahan yang pertama, yaitu penyusutan aktiva tetap, pada waktu menghitung besarnya penyusutan, perusahaan tidak memperhatikan bulan perolehan aktiva tetap tersebut. Dengan kata lain perusahaan menghitung besarnya penyusutan adalah satu tahun penuh dan ini menyalahi PSAK (2017:16.9) jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Sebagai contoh pembelian pada telepon Flexi Home pada 11 Juli tahun 2012 dimana harga perolehannya sebesar Rp. 728.000 dengan biaya penyusutan Rp. 91.000 ($\text{Rp. } 728.000 \times 12,5\%$). Akibatnya penyusutan dalam perolehan aktiva tetap dicatat lebih tinggi dari yang sebenarnya dan juga mengurangi laba pada periode akuntansi yang bersangkutan, serta nilai buku dineraca untuk tahun-tahun berikutnya menjadi lebih rendah

Permasalahan yang kedua, yaitu penghapusan aktiva tetap, dimana Mesin Faximile yang diperoleh pada 8 Mei tahun 2012 (terlampir di daftar kondisi aktiva tetap) dengan masa manfaat 8 tahun. Mesin faximile tersebut tidak dipergunakan lagi karena rusak dan disimpan dalam gudang sejak awal periode akuntansi 2014. Perusahaan masih menghitung akuntansi penyusutan untuk mesin faximile dan ini menyalahi PSAK (2017:16.11) menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat, dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Seharusnya mesin faximile tersebut harus dihapus dari daftar aktiva tetap (neraca). Dengan menutup perkiraan aktiva beserta akumulasi penyusutannya. Akibat kesalahan ini

beban penyusutan dan daftar aktiva tetap dineraca menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya, serta laporan laba rugi menjadi rendah pada tahun periode tersebut.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk sebuah proposal yang berjudul **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV MAKASSAR”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 Tahun 2017 ?” .

1.3 Tujuan Penelitian

Agar mencapai hasil yang baik, maka perlu ditetapkan tujuan dari penelitian ini, supaya penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka tujuan diadakan penelitian ini oleh peneliti adalah untuk menerapkan apakah akuntansi aktiva tetap yang diterapkan di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar telah sesuai dengan Standa Akuntansi Keuangan No. 16 tahun 2017 ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai

pencatatan aktiva tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

2. Bagi perusahaan, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai informasi dan masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengelolaan aktiva tetap sehingga dapat memperbaiki pencatatan laporan aktiva tetap.
3. Bagi penulis lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dalam permasalahan yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi dapat dipandang sebagai suatu sistem yang mengelola masukan berupa data operasi dan data keuangan untuk menghasilkan keluaran berupa informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh pemakainya.

Akuntansi bermanfaat dan menjadi kebutuhan baik bagi orang-orang yang terlibat dalam suatu badan usaha maupun yang tidak terlibat langsung dalam suatu badan usaha. Kebutuhan itu berupa informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2015:3) pengertian” Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan berupa posisi keuangan yang tertuang dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal suatu bisnis”.

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2015:59) pengertian” Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa, yang memberikan informasi kuantitatif dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif”.

Menurut Kusnadi (2015:7) pengertian Akuntansi adalah sebagai berikut;

“ seni atau keterampilan mengolah transaksi atau kejadian yang setidak-tidaknya dapat diukur dengan uang menjadi laporan keuangan dengan cara sedemikian rupa sistematisnya berdasarkan prinsip-prinsip yang diakui umum sehingga para pihak yang berkepentingan atas perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan serta hasil operasinya pada setiap waktu yang diperlukan dan dapat diambil keputusan maupun pemilihan berbagai tindakan dibidang ekonomi”.

Dari beberapa definisi akuntansi diatas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa

akuntansi adalah sistem informasi berupa data kuantitatif yang dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan baik oleh pihak perusahaan sendiri maupun oleh pihak luar yang mempunyai kepentingan terhadap kesatuan usaha tersebut.

2.1.2 Pengertian Aktiva Tetap

Aktiva tetap mempunyai posisi yang cukup penting dalam kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan, dan langsung dilaporkan dalam neraca perusahaan. Pengertian aktiva tetap yang dikutip dari pendapat ahli. Dalam Standar Akuntansi Keuangan diungkapkan bahwa “ Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam perusahaan, tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:16.2)

Menurut Zaki Baridwan (2012:271) pengertian” Aktiva tetap adalah aktiva-aktiva yang berwujud sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaannya ini dibatasi dengan lebih dari suatu periode”.

Menurut Smith dan Skousen (2014:387) pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut:

“Harta berwujud (*tangible assets*) dapat diobservasi dengan menggunakan satu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar, dan dicium. Harta tetap yang kadang-kadang disebut fixed asset merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktivitas operasi perusahaan”.

Menurut Tuanakotta (2015:61) pengertian” Aktiva tetap adalah aktiva perusahaan yang tidak dimaksud untuk dijual melainkan digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dan merupakan pengeluaran perusahaan dalam

jumlah besar”.

Menurut Mulyadi (2015:535) pengertian” aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dan bukan untuk dijual”.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas, maka secara umum dapat diartikan bahwa aktiva tetap adalah:

1. Bersifat relatif permanen, artinya aktiva itu dapat digunakan untuk suatu periode yang panjang atau melebihi suatu periode akuntansi.
2. Dipergunakan dalam operasi perusahaan, aktiva tetap haruslah terdiri dari aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Tidak dimaksud untuk dijual kembali, aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan tidak dimaksud untuk diperjualbelikan, jika diperjual belikan berarti dikatakan persediaan.
4. Memiliki suatu wujud fisik dan nyata.
5. Merupakan harga yang dimiliki perusahaan.
6. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

2.1.3 Karakteristik Aktiva Tetap

Menurut Firdaus (2015:177) beberapa karakteristik dari aktiva tetap adalah:

1. Aktiva tetap adalah digunakan dalam kegiatan perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dalam kegiatan normal perusahaan.
2. Umur atau jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun penuh.
3. Pengeluaran untuk asset tersebut harus merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan

Menurut Kieso dan Weygandt (2015:2) karakteristik aktiva tetap adalah

sebagai berikut:

1. Aktiva tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi dan bukan untuk dijual kembali.
2. Aktiva tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek penyusutan
3. Aktiva tersebut memiliki substansi fisik.

Menurut Sukrisno (2015:261) beberapa sifat atau ciri-ciri aktiva tetap adalah:

1. Tujuan dari pembeliannya bukan untuk dijual belikan sebagai barang dagangan tapi untuk dipergunakan lagi dalam kegiatan operasi perusahaan.
2. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
3. Jumlahnya cukup material.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari aktiva tetap yaitu:

1. Aktiva tetap tersebut dimiliki perusahaan.
2. Memiliki wujud fisik yang nyata.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual.
4. Digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan.
5. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun penuh.

2.1.4 Klasifikasi Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang di pergunakan dalam operasi perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aktiva berwujud yang dibagi menjadi:
 - a. Aktiva yang disusutkan, seperti gedung, mesin-mesin, dan peralatan kantor.
 - b. Aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti tanah.
2. Aktiva tidak berwujud, seperti paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.

3. Sumber daya alam, aktiva tetap yang deplesi, misalnya tanah-tanah pertambangan.

Menurut Zaki Baridwan (2015:274) menjelaskan bahwa Aktiva tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dapat mempunyai macam- macam bentuk, sebagai berikut:

1. Tanah
2. Bangunan
3. Mesin dan Alat-alat
4. Alat-alat kerja
5. Pattern dan dies / cetakan-cetakan
6. Perabot dan Alat-alat kantor
7. Kendaraaa
8. Tempat barang yang dapat dikembalikan (*returnable container*)

Pengklasifikasian aktiva tetap menurut akuntansi keuangan dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa :

1. Aktiva yang berumur atau masa penggunaannya terbatas, aktiva seperti ini tidak dilakukan penyusutan atau harga perolehannya, karena manfaatnya tidak akan berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas.
2. Aktiva tetap yang umur atau masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir. Termasuk dalam kelompok aktiva ini bangunan, mesin, alat pabrik, kendaraan dan sebagainya.
3. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan. Maka harga perolehan aktiva sumber alam harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Berdasarkan pengklasifikasian diatas maka dapat diketahui bahwa

penggolongan yang dilakukan perusahaan perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memadukan antara ketentuan umum perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dalam menyajikan laporan keuangan fiskal dan komersil tidak terdapat perbedaan yang material

2.1.5 Cara Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara yang masing-masing cara perolehannya akan mempengaruhi harga perolehannya. Cara perolehan aktiva tetap tersebut adalah:

1. Pembelian Tunai Untuk pembelian tunai atas aktiva tetap, harta yang diperoleh secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dibayarkan termasuk seluruh pengeluaran yang berhubungan dengan pembelian atau persiapan untuk penggunaannya. Jadi, aktiva tetap yang dibeli tunai harus dicatat sebesar harga perolehannya termasuk biaya yang dibebankan untuk memperoleh aktiva tetap sampai aktiva tetap tersebut siap digunakan.
2. Pembelian Angsuran dalam kapitalisasi untuk menentukan harga perolehan aktiva tetap dari pembelian angsuran adalah nilai tunai. Jadi, unsur bunga tidak dapat dikapitalisasi, melainkan diakui sebagai *expense* ditahun berjalan.
- 3.. Perolehan Melalui Pertukaran perolehan melalui pertukaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pertukaran aktiva yang sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran aktiva mesin dengan mesin. Dalam pertukaran aktiva tetap yang sejenis tidak ada

pengakuan laba atau rugi dalam transaksi.

b. Pertukaran aktiva yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, Seperti pertukaran mesin dengan tanah atau gedung.

4. Ditukar Dengan Surat Berharga aktiva tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai alat penukar. Nilai perolehan aktiva tetap yang diterima ditentukan berdasarkan harga pasar dari surat berharga tersebut. Jika harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui, maka harga perolehan ditentukan menurut harga pasar yang wajar aktiva tetap tersebut. Pertukaran aktiva tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau obligasi sebesar nilai nominalnya. Selisih nilai pertukaran dengan nilai nominalnya dicatat dalam rekening agio/disagio.
5. Diterima Dari Sumbangan Atau Ditemukan Sendiri Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, lembaga, atau yang lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi.

6. Dibangun Sendiri

Menurut Djamil Lunin dan Nasrullah Djamil (2015:50) menjelaskan tentang

biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang dimaksud tidak tersedia di pasar.
2. Perusahaan menginginkan kualitas aktiva tetap yang lebih baik dari aktiva tetap yang ada di pasar.
3. Perusahaan memiliki aktiva tetap yang menganggur yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan tersebut. Aktiva tetap yang menganggur tersebut baik dalam bentuk *idle cash fund*, *idle capacity* dari aktiva tetap yang dimiliki.

Menurut Warren (2014:494) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:”Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap digunakan”.”Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap hingga siap untuk dipergunakan dicatat sebagai harga perolehan” PSAK (2017:16.11) memaparkan bahwa: Biaya perolehan aktiva tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan- potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aktiva ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aktiva siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aktiva tetap dan restorasi lokasi aktiva. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aktiva tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aktiva tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

2.1.6 Pengeluaran Setelah Harga Perolehan

Selama masa manfaatnya aktiva tetap tidak dapat menghindari adanya pengeluaran-pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan aktiva dan lain sebagainya. Setiap pengeluaran yang terjadi harga pokok dan biaya penyusutan.

1. Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dapat menambah umur manfaat dari aktiva, meningkatkan kapasitas atau efisiensi aktiva. Beberapa pengeluaran yang dapat diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal, yaitu :

- a. Perbaikan (*Batterment*) Perbaikan ini adalah pengeluaran untuk

memperbaiki aktiva tetap yang mengalami kerusakan sehingga menjadi baik lagi dan dapat digunakan dalam proses produksi kembali. Perbaikan besar-besaran akan memperpanjang umur, meningkatkan kapasitas produksi atau meningkatkan mutu dari aktiva yang diganti tersebut, maka pengeluaran itu dikapitalisir, serta biaya penyusutan untuk periode selanjutnya akan berubah. Pengeluaran ini termasuk dalam *capital expenditure*.

b. Penambahan (*Addition*) Penambahan adalah merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memperbesar output atau menambah fasilitas yang dimiliki suatu aktiva. Maka pengeluaran ini dianggap *Capital Expenditure*.

c. Penggantian (*Replacements*) Pengeluaran yang dikategorikan sebagai replacements apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagian komponen aktiva tetap pengertiannya yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas aktiva tetap.

Penggantian bagian-bagian aktiva yang biayanya kecil diperlakukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan bagian itu dihapus dari rekening aktiva dan diganti dengan harga perolehan yang baru. Begitu juga akumulasi depresiasi untuk bagian yang diganti atau dihapus.

Contoh: Mesin dengan harga perolehannya Rp. 10.000.000, sesudah di depresiasi 70%, sebuah suku cadang yang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari

harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang baru, harganya Rp. 3.000.000. Jurnal untuk mencatat suku cadang berikut:

<i>Akumulasi Depresiasi – mesin</i>	<i>Rp.1.400.000</i>
<i>Rugi penggantian suku cabang</i>	<i>Rp.600.000</i>
<i>Mesin</i>	<i>Rp. 2.000.000</i>

Perhitungan:

Harga perolehan suku cabang yang diganti:

$$20\% \times \text{Rp. } 10.000.000 = \text{Rp. } 2.000.000$$

$$\text{Akumulasi depresiasi } 70\% \times \text{Rp. } 2.000.000 = \underline{(\text{Rp. } 1.400.000)}$$

Rugi sebesar nilai buku suku cadang tersebut = Rp. 600.000

Pemasangan suku cadang yang baru dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

<i>Mesin</i>	<i>Rp. 3.000.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 3.000.000</i>

Perhitungan depresiasi sesudah adanya penggantian suku cadang diatas menjadi berubah.

2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat pada tahun pengeluaran tersebut dikeluarkan. Pengeluaran tersebut sebagai biaya pada saat terjadi pengeluaran. Pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Reparasi (Repairs)* adalah pengeluaran yang dipergunakan untuk memelihara atau memperbaiki aktiva tetap dari kerusakan-kerusakan yang terjadi sehingga dapat menjadi baik kembali dan dapat

dipergunakan lagi. Pengeluaran ini sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

- b. Pemeliharaan (*Maintance*) Pemeliharaan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap berada dalam kondisi yang baik. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur aktiva, maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

Menurut Soemarsono (2015:50) Pengeluaran setelah harga perolehan adalah:

“Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi”. Misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras pada gedung yang telah dimiliki. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

2.1.7 Penyusutan Aktiva Tetap

Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu aktiva karena arus akibat penggunaan aktiva tetap dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Biasanya seluruh aktiva selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami arus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan ini,

bukanlah penilaian terhadap aktiva tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Menurut Rudianto (2012:276) menjelaskan “penyusutan adalah: pengalokasian harga perolehan aktiva tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aktiva tetap tersebut”.

Menurut Stice (2012:104) menjelaskan”penyusutan adalah: Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva”.

Ada pendapat yang sangat umum untuk mengacukan pengertian tentang penyusutan dengan menganggap bahwa akuntansi penyusutan itu seolah-olah otomatis menyediakan dana kas yang diperlukan untuk menggantikan aktiva tetap tersebut apabila aktiva itu sudah tidak memberikan jasanya lagi. Jadi yang mempengaruhi besar kecilnya penyusutan setiap tahunnya adalah umur ekonomis yaitu umur dari aktiva tetap sejak dipergunakan sampai aktiva tersebut secara ekonomis tidak menguntungkan lagi penggunaannya. Jika dipergunakan terbatas umur penggunaan aktiva tetap ini disebabkan oleh faktor fisik atau faktor fungsional.

Kieso dan Weygandt (2012: 9) memberikan definisi tentang penyusutan yaitu sebagai berikut :”Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut”.

Penyusutan aktiva tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis

berdasarkan masa manfaatnya. Untuk menjalankan produksinya perusahaan akan merasakan bahwa aktiva tetap sama-sama diperlukan seperti halnya bahan baku dan tenaga kerja. Dimana perhitungan biaya depresiasi tersebut mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang dipandang layak dibebankan pada periode berjalan.

Dalam menghitung penyusutan terhadap aktiva tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:16,11) menyatakan metode penyusutan :

“Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu asset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight balance method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*). Dan metode jumlah unit (*sum of unit method*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat asset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat asset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu asset. Metode penyusutan asset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari asset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari asset tersebut”.

Dari uraian di atas ada beberapa macam metode penyusutan yang umum digunakan perusahaan dalam mengalokasikan dan menghitung beban penyusutan, yaitu :

1. Metode Jumlah Unit (*Sum Of The Unit Method*)

Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktifitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari aktiva tersebut diperhitungkan dalam satuan keluaran (output) yang diberikan (unit-unit yang diproduksi), atau masukan (input) seperti jumlah jam yang

dikerjakan. Dalam menghitung penyusutannya digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{C-S}{N}$$

Keterangan:

C : Harga Perolehan (cost)

S : Nilai Residu

N : Umur Ekonomis

Sebuah mesin dengan harga perolehan Rp. 200.000, nilai residu Rp10.000 dan umur ekonomis 4 tahun. produk yang dihasilkan 4.000 unit.

Apabila tahun pertama menghasilkan 600 unit dan pada tahun kedua menghasilkan 400 unit, maka tarif penyusutan yang digunakan :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{200.000-10.000}{4.000}$$

$$= \text{Rp. } 47,5$$

Biaya penyusutan tahun I

$$= 600 \times \text{Rp } 47,5$$

$$= \text{Rp } 28.500$$

Biaya penyusutan tahun II

$$= 400 \times \text{Rp } 47,5$$

$$= \text{Rp } 19.000$$

2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Dengan metode garis lurus ini, menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur aktiva tersebut.

Menghitung penyusutan tahunan untuk metode garis lurus dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$D = \frac{C-S}{N}$$

Keterangan:

Keterangan:

D : Penyusutan

C : Harga Perolehan (cost)

S : Nilai Residu

N : Umur Ekonomis

Contoh sebelumnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penysutan} &= \frac{200.000 - 10.00}{4} \\ &= \text{Rp } 47.500 \end{aligned}$$

Penyusutan tahunan akan diproratakan untuk bagian pertama dan bagian terakhir tahun penggunaan. Bila nilai residu aktiva relatif kecil dibandingkan dengan harga perolehannya, nilai residu sering diabaikan saja.

Metode ini lebih sesuai jika dipergunakan oleh perusahaan yang beroperasinya dari tahun ketahun tidak banyak berfluktuasi. Bila produksi dari tahun ke tahun sangat bervariasi, penggunaan metode ini kurang tepat, karena besarnya penghapusan selalu sama setiap tahunnya, sedangkan besarnya produksi berfluktuasi, sehingga berakibat beban penghapusan per unit hasil produksi menjadi berfluktuasi pula. Pada periode di mana peoduksinya tinggi, beban

penghapusan per unit produk justru menjadi kecil. Hal ini membawa akibat bahwa pada periode di mana keadaan pada harga pokok setiap unit produk tinggi.

3. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi aktiva tersebut. Teknik yang paling umum ialah dengan melipat gandakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aktiva dikurangi akumulasi penyusutan. Dalam metode ini besarnya penyusutan dapat dihitung dengan mengalikan satu persentase yang tetap dengan nilai bukunya. Untuk mencari persentasenya

$$R=1- n\sqrt[S]{C}$$

Keterangan:

R : Rate/ Presentase

C : Harga Perolehan (cost)

S : Nilai Residu

N : Umur Ekonomis

Contoh: berdasarkan contoh sebelumnya, tentukan berapa persentasenya?

$$R=1- n\sqrt[S]{C}$$

$$R=1- 4\sqrt[10]{10.000: 200.000}$$

$$R=1- 0,473$$

$$R= 0,53 \text{ atau } 53\%$$

2.1.8 Perlakuan Atas Penghapusan Aktiva Tetap

Setelah aktiva tetap digunakan dalam kegiatan operasional normal perusahaan penggunaan aktiva tetap dapat saja dihentikan oleh sebuah perusahaan. Aktiva tetap bisa dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual,

ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aktiva tetap dihentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan aktiva tetap yang akan dijual akan ditutup, sedangkan selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk penghapusan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dijual

Dalam menjalankan kegiatan usaha perusahaan, maka akan terjadi keusanan dalam pemakaian aktiva tetap atau menurunnya tingkat produktifitasnya, maka pihak perusahaan dapat menjualnya selisih antara nilai buku dengan harga jual akan menimbulkan keuntungan atau kerugian. Beban penyusutan pada saat penjualan juga harus diperhiyungkan.

Tabel 2.1
PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar
Daftar Akumulasi Penyusutan Mesin
2012-2016

NO	Akumulasi Mesin	Tahun	Jumlah (Rp)
1	Akumulasi Depresiasi	2012 (11 bln)	Rp. 550.000
2	Akumulasi Depresiasi	2013 (12 bln)	Rp. 600.000
3	Akumulasi Depresiasi	2014 (12 bln)	Rp. 600.000
4	Akumulasi Depresiasi	2015 (12 bln)	Rp. 600.000
5	Akumulasi Depresiasi	2016 (6 bln)	Rp. 300.000

Data PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

Mesin yang dibeli pada tanggal 01 Februari 2012 dengan harga Rp. 3.200.000 pada 01 juli 2016 dijual dengan harag Rp. 650.000 mesin ditaksir umurnya 5 tahun dan depresiasinya dengan cara garis lurus, taksiran nilai resedu

Rp. 200.000 penuaian mesin pada tanggal 01 juli 2016 dicatat dengan jurnal

Depresiasi 6 bulan:

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp. } 3.200.000 - \text{Rp. } 200.000) = \text{Rp. } 300.000$$

Jurnalnya adalah:

Kas	Rp. 650.000
Akumulasi depresiasi mesin	Rp. 2.650.000
Mesin	Rp. 3.200.000
Laba penjualan mesin	Rp. 100.000

Perhitungan laba penjualan mesin dihitung dengan:

Harga jual Rp. 650.000

Harga prolehan mesin Rp. 3.200.000

Akumulasi depresiasi:

Tahun 2012 (11 bulan) = Rp. 550.000

Tahun 2013 (12 bulan) = Rp. 600.000

Tahun 2014 (12 bulan) = Rp. 600.000

Tahun 2015 (12 bulan) = Rp. 600.000

Tahun 2016 (6 bulan) = Rp. 300.000

Total penyusutan Rp. (2.650.000)

Nilai buku Rp. (550.000)

Laba enjuaan mesin Rp. 100.000

2. Dibuang atau dibesituakan (Rusak)

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:16.11)

Suatu aktiva tetap yang dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomi masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya. Contoh:

Perusahaan mempunyai mesin yang dibeli dengan harga Rp.3.200.000 akumulasi penyusutan dari mesin tersebut adalah Rp.2.650.000 dan nilai bukunya adalah Rp 550.000 ayat jurnal untuk penghapusan mesin tersebut adalah sebagai berikut:

Akumulasi penyusutan mesin *Rp. 2.650.000*

Kerugian *Rp. 550.000*

Mesin *Rp. 3.200.000*

Kerugian sebesar Rp. 550.000 adalah selisih harga perolehan mesin dengan perkiraan akumulasi penyusutan. Jika mesin dibuang tersebut telah disusutkan penuh, jurnal yang diperlukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit mesin sebesar harga perolehannya.

3. Ditukar dengan aktiva sejenis

Suatu aktiva yang telah dihentikan dari pemakaiannya tetapi belum dijual, harus dilaporkan secara terpisah dari kelompok aktiva tetap yang masih dipakai dalam kegiatan normal perusahaan sebesar nilai residu atau nilai bukunya. Dalam hal ini laba atau rugi penghentian pemakaian aktiva tetap akan diakui pada saat aktiva tetap tersebut dijual.

2.1.9 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

Firdaus Dunia (2015: 52) “Aktiva tetap dalam neraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis aktiva yang lain, jika aktiva yang dimiliki terdiri dari beberapa

pos maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya”. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai unsur pengurangan atas harga perolehan sehingga nilai buku aktiva tetap dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan.

Kusnadi (2012:145) Ada beberapa prinsip akuntansi yang digunakan berhubungan dengan penyajian aktiva tetap dalam neraca:

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus jelas
3. Jumlah akuntansi penyusutan dan biaya penyusutan untuk tahun ini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan penyusutan golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan
5. Aktiva tetap harus dipecahkan dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya relatif material
6. Aktiva tetap yang sudah habis diusutkan namun masih digunakan untuk beroperasi jika jumlah materialnya harus dijelaskan.

BOSOWA



Tabel 2.2
Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA LANCAR		UTANG DAN MODAL	
Kas dan Bank	Rp.xxx	Utang Dagang	Rp.xxx
Piutang	Rp.xxx	Utang Wesel	Rp.xxx
Surat Berharga	Rp.xxx	Utang Gaji	Rp.xxx
Persediaan	<u>Rp.xxx</u>	Utang Pajak	<u>Rp.xxx</u>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp.xxx	Jumlah Utang	Rp.xxx
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	Rp.xxx	Modal Saham	Rp.xxx
Bangunan	Rp.xxx	Laba Ditahan	Rp.xxx
<i>Akm. Penyusutan</i>	<u>(Rp.xxx)</u>	Rugi Laba Tahun Berjalan	<u>Rp.xx</u>
Nilai Buku	Rp.xxx	<u>x</u>	
Perabot	Rp.xxx		
<i>Akm. Penyusutan</i>	<u>(Rp.xxx)</u>		
Nilai Buku	<u>Rp.xxx</u>		
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp.xxx</u>	Jumlah Modal	<u>Rp.xxx</u>
Total Aktiva	Rp.xxx	Total Utang dan Modal	Rp.xxx

Sumber : *Intermediate Accounting (2012:27)*

2.1.10 Aktiva Tetap Dalam Konsep Islam

1. Pengertian Harta

Menurut Syahatah (2012:121)'' Harta adalah segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i''.

Menurut Suhendi (2012:9)” Harta adalah segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan. Dalam penggunaannya, harta bisa dicampuri oleh orang lain”.

Menurut para ulama yang dimaksud dengan” Harta adalah segala zat (ai’n) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia”.

2. Pembagian Harta Menurut Konsep Islam

Menurut Fuqaha, harta dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:

- a. Mal Mutaqawwin dan Ghair Mutaqawwin
Harta mutaqawwin adalah sesuatu yang boleh diambil manfaatnya menurut syara’.
Harta ghair mutaqawwin adalah sesuatu yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara’.
- b. Mal Mitsli dan Mal Qimi
Harta Mitsli adalah benda-benda yang ada persamaan dalam kesatuan- kesatuannya, dalam arti dapat berdiri sebagiannya ditempat yang lain, tanpa ada perbedaan yang perlu dinilai.
Harta Qimi adalah benda-benda yang kurang dalam kesatuan- kesatuannya, karena tidak dapat berdiri sebagian ditempat yang lainnya tanpa ada perbedaan.
- c. Harta Istihlak dan Harta Isti’mal
Harta Istihlak ialah sesuatu yang tidak dapat diambil kegunaan dan manfaatnya secara biasa, kecuali dengan menghabiskannya.
Harta Isti’mal ialah sesuatu yang dapat digunakan berulang kali dan materinya tetap terpelihara.
- d. Harta Manqul dan Harta Ghair Manqul
Harta Manqul ialah segala harta yang dapat dipindahkan (bergerak) dari suatu tempat ke tempat lain.
Harta Ghair Manqul ialah sesuatu yang tidak bisa dipindahkan dan dibawa dari suatu tempat ketempat lain.
- e. Harta ‘Ain dan Harta Dayn
Harta ‘Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti : rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta ‘Ain terbagi dua yaitu:
 1. Harta ‘Ain Dzali Qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta.
 2. Harta ‘Ain Ghair Dzali Qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.
Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.
- f. Harta Mal Al-‘ain dan Harta Mal Al-naf’i (manfaat)
Harta Mal Al-‘ain ialah benda yang memiliki nilai dan bentuk (berwujud), misalnya rumah, ternak, dan lainnya.
- g. Harta Mamluk, Mubah, dan Manjhur
Harta Mamluk ialah sesuatu yang masuk dibawah milik, milik perorangan, maupun badan hukum, seperti pemerintahan dan yayasan. Mubah ialah sesuatu yang pada asalnya bukan milik seseorang, seperti mata air, binatang buruan darat, laut, pohon-pohon dihutan dan buah-buahannya.
Harta Manjur ialah sesuatu yang tidak boleh dimiliki sendiri dan memberikan kepada

orang lain menurut syari'at, adakalanya benda itu benda wakaf ataupun benda yang dikhususkan untuk masyarakat umum, seperti jalan raya, mesjid-mesjid, kuburan-kuburan, dan lainnya.

h. Harta yang dapat dibagi dan tidak dapat dibagi

Harta yang dapat dibagi (mal qail li al- qismah) ialah harta yang tidak menimbulkan suatu kerusakan, apabila harta itu dibagi-bagi.

Harta yang tidak dapat dibagi (mal ghair qabil li al-qismah) ialah harta yang menimbulkan suatu kerugian atau kerusakan, apabila harta tersebut dibagi-bagi.

i. Harta Pokok dan Harta Hasil (Buah)

Harta pokok ialah harta yang mungkin darinya terjadi harta yang lain. Harta hasil ialah harta yang terjadi dari harta yang lain.

j. Harta Khas dan Harta 'Am

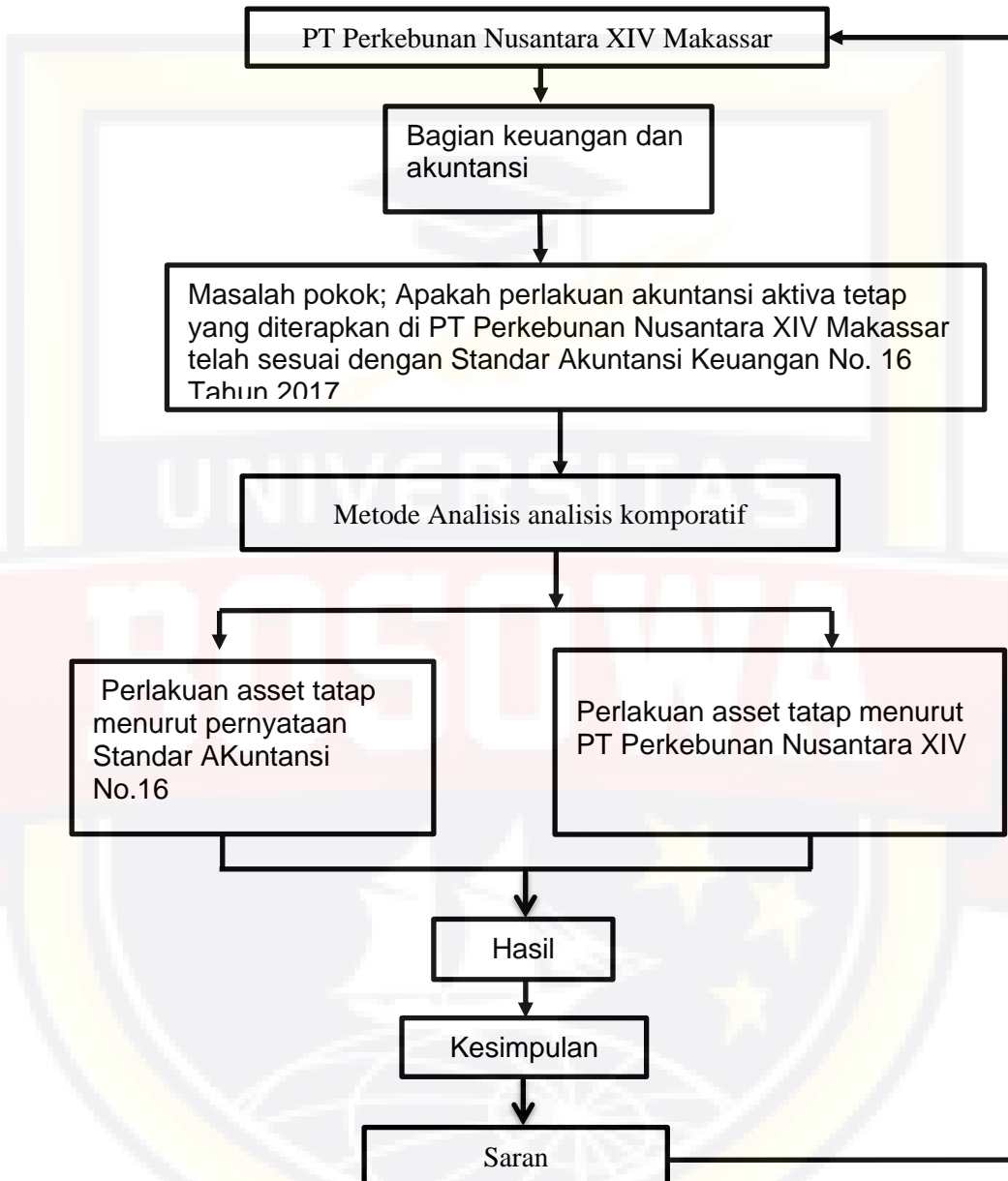
Harta Khas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain, tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.

Harta 'Am ialah harta milik umum (bersama) yang boleh mengambil manfaat. (Suhendi, 2002:19).



2.2 Kerangka Fikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan sementara atau hipotetis adalah: “ Diduga bahwa perlakuan aset tetap pada perusahaan tersebut belum sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar Provinsi Sulawesi Selatan yang bergerak di bidang pengelolaan gula dan minyak kelapa sawit serta pelatihan pengawasan sesuai dengan peraturan yang berlaku yang terletak di Jl Urip Sumoharjo No.19 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan yang dihitung mulai dari tanggal 28 Oktober 2019 sampai dengan 28 November 2019 di PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar.

3.2 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Dalam mengadakan penelitian, penulis menggunakan dua jenis data sebagai berikut:

a. data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Dalam penulisan ini data yang digunakan berupa data asset tetap yang mendukung penulisan dalam penelitian ini.

b. data kualitatif, yaitu data yang berupa penjelasan dari pimpinan dan staf perusahaan. Data ini berupa sejarah singkat dan struktur organisasi perusahaan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan yaitu:

1. data Primer

Data yang diambil langsung dari objek penelitian (PT Perkebunan Nusantara XIV) yang belum diolah dan perlu dikembangkan sendiri oleh penulis.

Misalnya hasil wawancara dengan bagian keuangan dan akuntansi serta karyawan lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penulisan ini.

2. Dara Sekunder

Data yang diperoleh literatur yang dikumpulkan terlebih dahulu guna memperoleh bahan tertulis berupa teori-teori yang mendukung pembahasan dan analisis yang dilakukan serta informasi tambahan dari berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

3.3 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perlakuan akuntansi aktiva tetap pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Data yang diperoleh penulis berupa konsep atau teori dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan segala sesuatu yang terkait dengan obyek penelitian ini secara online dan offline.

2. Studi Lapangan (*Field Research*)

Penelitian dilakukan dengan cara bersentuhan langsung dengan obyek yang diteliti untuk mengetahui lebih detail dan hal-hal yang memiliki relevansi dengan materi penulisan dan hal-hal pendukungnya. Pada umumnya studi lapangan terdiri

dari

- a. Interview (Wawancara) Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tatap muka langsung yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan melalui tanya jawab. Khususnya berhubungan dengan bagian yang berhubungan dengan obyek penelitian
- b. Dokumentasi Merupakan teknik pengumpulan data dengan memperoleh dari sumber data yang ada, dalam bentuk dokumen, catatan-catatan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dihadapi.

3.5 Metode Analisis Data

Dari hasil riset lapangan yang akan dilakukan, data yang nanti di peroleh akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan metode analisis komparatif, yaitu dengan membandingkan antara perlakuan aset tetap yang diterapkan dalam perusahaan dengan perakuan aset tetap menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16).

3.6 Defenisi Oprasional

Dari pembahasan sebelumnya, terdapat beberapa yang perlu dijelaskan lebih lanjut agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini dan petunjuk bagi yang memerlukan atau membacanya yaitu:

1. Akuntansi adalah proses pengolahan data keuangan untuk menghasilkana informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan infomasi dalam mengambil keputusan.
2. Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau

perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut.

3. Aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih satu periode

4. Model biaya adalah setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset

5. Metode revaluasi adalah setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi.

6. Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari aset selama umur manfaatnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 .Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 tentang Peleburan PT Perkebunan XXVIII (Persero), PT Perkebunan XXXII (Persero), PT Bina Mulya Ternak (Persero) menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero), termasuk eks Proyek-proyek pengembangan PT Perkebunan XXIII (Persero) di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Modal Perseroan saat didirikan: Modal Dasar sebesar Rp450.000.000.000,-, Modal Belum Ditempatkan/Disetor sebesar Rp 315.000.000.000,-, dan Modal Ditempatkan/Disetor sebesar Rp 135.000.000.000,-

Akta Pendirian PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) Nomor 47 tanggal 11 Maret 1996 dibuat oleh Notaris Harun Kamil, SH yang telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2-9087.HT.01.01 tahun 1996 tanggal 24 September 1996 (Berita Negara RI Nomor 81 tanggal 08 Oktober 1996, tambahan Nomor 8678).

Modal Dasar Perseroan mengalami perubahan berdasarkan Akte No. 09 tanggal 15 Oktober 2002 menjadi: Modal Dasar sebesar Rp540.000.000.000,-, Modal Belum Ditempatkan/Disetor sebesar Rp 405.000.000.000,-, dan Modal Ditempatkan/Disetor sebesar Rp 135.000.000.000,-.

Berdasarkan Akta Nomor 13 tanggal 11 Agustus 2008 dari Notaris Lola Rosalina, SH tentang Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XIV Di Luar Rapat Umum Pemegang Saham tentang Penambahan Modal Disetor dan Perubahan Anggaran Dasar Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XIV, Modal Ditempatkan/Disetor mengalami penambahan yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp 100.000.000.000,- sesuai Peraturan Pemerintah RI Nomor 68 Tahun 2007 tanggal 10 Desember 2007 sehingga Modal Perseroan menjadi sebagai berikut: Modal Dasar sebesar Rp 540.000.000.000,- Modal Belum Ditempatkan / Disetor sebesar Rp 305.000.000.000,-, dan Modal Ditempatkan / Disetor sebesar Rp 235.000.000.000,-.

Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor AHU-76872.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 23 Oktober 2008 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2014 tanggal 17 September 2014 tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara III, saham Pemerintah di PTPN I, II, IV sd XIV dialihkan ke PTPN III (Persero) sebesar 90%. Selanjutnya Menteri Keuangan Melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 468/KMK.06/2014 tanggal 01 Oktober 2014 tentang Penetapan Nilai Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia Ke Dalam Modal Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT

Perkebunan Nusantara III antara lain menetapkan nilai saham Pemerintah pada PTPN XIV yang dialihkan ke PTPN III (Persero) sebesar Rp 211.500.000.000,-, sehingga saham Pemerintah yang masih tersisa di PTPN XIV sebesar Rp 23.500.000.000,- (10%).

Perubahan tersebut telah dituangkan dalam Anggaran Dasar Perseroan dengan Akta Notaris No. 34 tanggal 23 Oktober 2014 tentang Pernyataan Berdasarkan Keputusan Para Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XIV nomor: PTPN XIV/RUPS/01/X/2014 dan nomor: SK-61/D1.MBU/10/2014 tanggal 7 Oktober 2014 tentang Perubahan Anggaran Dasar, dengan pokok-pokok sebagai berikut:

a. Menyetujui perubahan nama Perseroan dari Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XIV menjadi PT Perkebunan Nusantara XIV.

b. Menyetujui perubahan struktur pemegang saham Perseroan sebagai akibat dari pengalihan 90% (sembilan puluh persen) saham Negara Republik Indonesia kepada dan dalam rangka penambahan penyertaan modal Negara Republik Indonesia pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) yakni sebanyak 211.500 (dua ratus sebelas ribu lima ratus) saham dengan nilai sementara sebesar Rp 211.500.000.000,- (dua ratus sebelas miliar lima ratus juta rupiah).

c. Nilai sebagaimana dimaksud angka dua merupakan nilai sementara sesuai Keputusan Menteri Keuangan nomor 468/KMK.06/2014 tanggal 1 Oktober 2014, dan untuk selanjutnya nilai definitif akan dituangkan dalam keputusan RUPS sesuai hasil evaluasi oleh penilai independen dan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan.

d. Perubahan struktur pemegang saham sebagaimana dimaksud diktum kesatu meliputi pemenuhan total modal ditempatkan dan disetor Perseroan sejumlah Rp 235.000.000.000,- (dua ratus tiga puluh lima miliar rupiah) oleh para pemegang saham sebagai berikut:

1. Negara Republik Indonesia sebanyak 23.500 (dua puluh tiga ribu lima ratus) saham atau seluruhnya sebesar Rp 23.500.000.000,- (dua puluh tiga miliar lima ratus sjuta rupiah).
2. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebanyak 211.500 (dua ratus sebelas ribu lima ratus) saham atau seluruhnya sebesar Rp 211.500.000.000,- (dua ratus sebelas miliar lima ratus juta rupiah).

e. Menyetujui penetapan klasifikasi saham Seri A dan Seri B pada Perseroan sebagai berikut:

1. 1 (satu) saham Seri A dengan nilai nominal Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) yang diambil bagian oleh PT Perkebunan Nusantara III (Persero); dan
2. 539.999 (lima ratus tiga puluh sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan)saham Seri B dengan nilai nominal Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) yang diambil bagian oleh PT Perkebunan Nusantara III (Persero) dan Negara Republik Indonesia.

f. Menyetujui perubahan ketentuan anggaran dasar mengenai hak-hak khusus yang melekat pada saham seri A dan selanjutnya perubahan terkait dengan kewenangan Direksi Perseroan antara lain untuk menetapkan kebijakan kepengurusan Perseroan dengan ketentuan bahwa terhadap kebijakan di bidang

produksi, pemasaran, keuangan, akuntansi, perbendaharaan, pengadaan, perencanaan, pengembangan, teknik informasi, dan sumber daya manusia. Direksi wajib berpedoman pada kebijakan umum yang telah ditetapkan dari pemegang saham Seri A.

g. Menyetujui perubahan Pasal 1 ayat (1), Pasal 4 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), keseluruhan Pasal 5, Pasal 10 ayat (10), Pasal 11 ayat (2) huruf a angka 1 dan angka 4, ayat (8) dan ayat (10) dan Pasal 14 ayat (11) Anggaran Dasar Perseroan untuk menindaklanjuti keputusan dalam dan disesuaikan dengan diktum kesatu hingga keenam keputusan ini.

Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV berkedudukan di Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Kotak Pos 1006, Makassar – 90232, Telepon 0411-444810, 444112, Fax 0411-444840, 449886, E-mail : ptpnxiv@indosat.net.id dan Kantor Penghubung Jakarta di Jalan Cut Meutia Nomor 11 Menteng Jakarta Pusat, Telepon/Fax 021-3150404.

4.1.2 Visi dan Misi

Setiap organisasi, baik pemerintahan maupun swasta pasti memiliki visi dan misi yang jelas agar suatu organisasi / instansi dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, sama halnya dengan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero).

- a. Visi Menjadi perusahaan agribisnis dan agroindustri yang kompetitif, mandiri dan memberdayakan ekonomi rakyat.

b. Misi

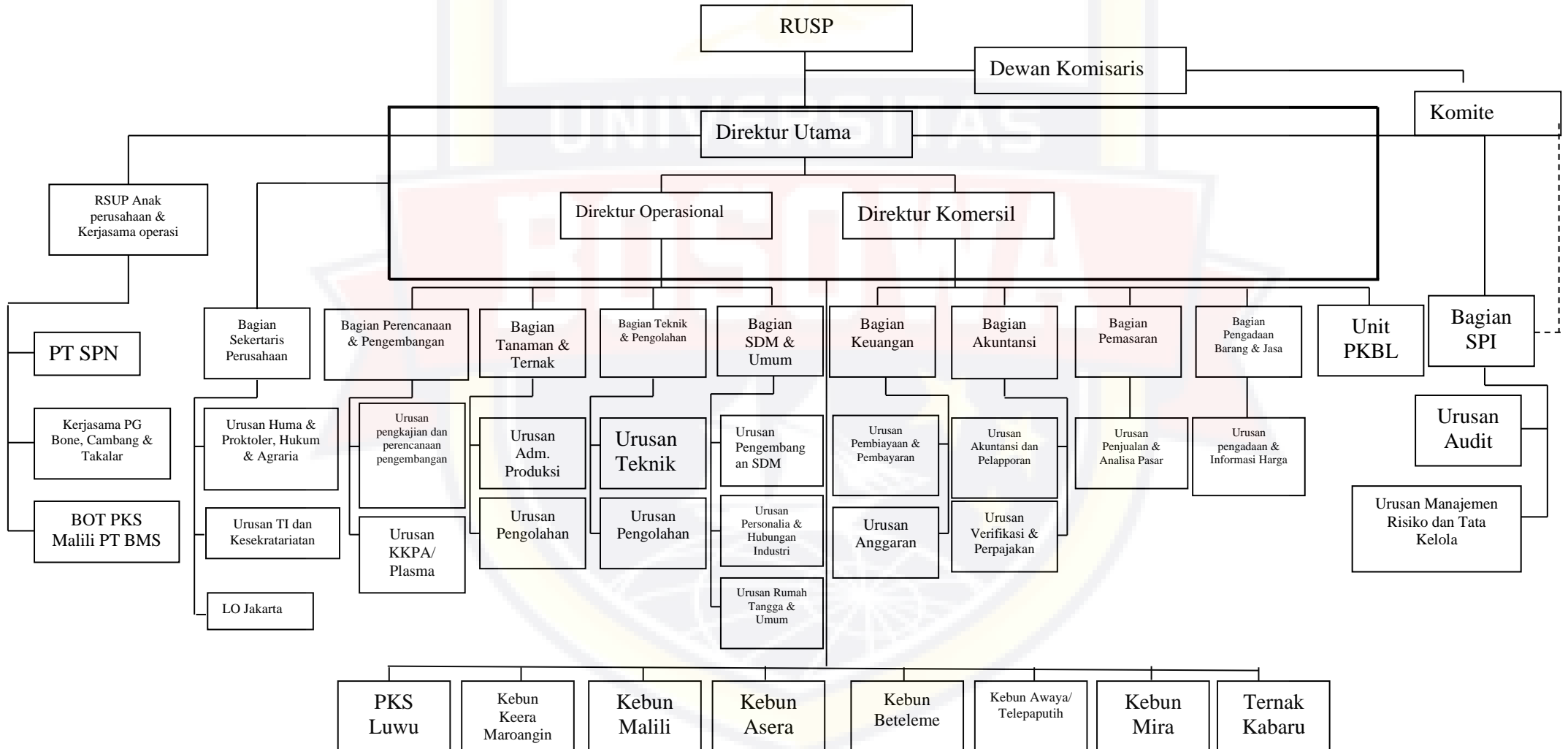
1. Menghasilkan produk utama perkebunan berupa gula dan minyak sawit, serta pendukung yang berdaya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional;
2. Mengelola bisnis dengan teknologi akrab lingkungan yang memberikan kontribusi nilai kepada produk dan mendorong pembangunan berwawasan lingkungan;
3. Melalui kepemimpinan, team work, inovasi SDM yang kompeten, meningkatkan nilai secara terus-menerus kepada shareholder dan stakeholders;
4. Menempatkan Sumber Daya Manusia sebagai pilar utama penciptaan nilai (*value creation*) yang mendorong perusahaan tumbuh dan berkembang bersama mitra strategis.

4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero) mempunyai struktur organisasi untuk memperlancar kegiatan perusahaan dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembagian tugas yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya saling tumpang tindih dalam melaksanakan tugas karyawan. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan struktur organisasi yang ada di perusahaan PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero).

Gambar 4.1

zStruktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara XIV (Persero)



Unit Usaha PT Perkebunan Nusantara XIV terdiri dari :

a. Unit Usaha Aneka Tanaman

Tabel 4. 1

**Unit Usaha Aneka Tanaman PT Perkebunan Nusantara XIV
Makassar**

NO	UNIT USAHA	ALAMAT	BUDIDAYA
1	PKS Luwu	Desa Lagego, Kec. Burau, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan.	- Kelapa Sawit - PKS Kap. 30 ton TBS/jam
2	Kebun Awaya/Telpaputih	Desa Awaya, Kec. Teluk Telpaputih, Kab. Maluku Tengah, Maluku.	- Karet - Kakao - Kelapa
3	Kebun Beteleme	Desa Beteleme, Kec. Mori, Kab. Morowali Sulawesi Tengah	- Karet
4	Kebun Keera - Maroangin	Desa Cerowalie, Kec. Keera, Kab. Wajo. Desa Bottomalangga, Kec Maiwa, Kab. Endrekang, Sulawesi Selatan.	- Kelapa Sawit
5	Kebun Malili	Desa Mantadulu, Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan.	- Kelapa Sawit
6	Kebun Asera	Desa Lamona, Kec. Wiwirano, Kab. Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.	- Kelapa Sawit
7	Ternak kabaru	Desa Lailanjang, Kec. Rindi, Kab. Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.	- Sapi
8	Kebun Mira	Minahasa, Sulawesi Utara Halmahera, Maluku Utara	- Kelapa

Sumber : PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Nomor: 027/05-N14/SK/IX/2015 menetapkan bahwa Unit Maroangin, Kolaka dan Unit Kapas Jeneponto telah dialihkan pencatatan dan pengelolaan Aset dan Kewajiban Unit-Unit Non

Operasional ke Unit – Unit Operasional, sebagai berikut:

1. Unit PTUK Maroangin ke Unit Usaha Kebun Keera-Maroaangin;
 2. Unit Kebun Kolaka ke Unit Usaha Kebun Asera;
 3. Unit Kapas Jeneponto ke Kantor Direksi PTPN XIV dibawah pengelolaan bagian Teknik.
- b. Unit Usaha Gula

Tabel 4. 2

Unit Usaha Gula PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

NO	UNIT USAHA	ALAMAT	BUDIDAYA
1	Pabrik Gula Bone	Desa Arasoe, Kec. Cina, Kab. Bone, Sulawesi Selatan	- Tanaman Tebu - Pabrik Gula Kap. 2.400 TTH
2	Pabrik Gula Camming	Desa Pitumpidange, Kec. Libureng, Kab. Bone, Sulawesi Selatan.	- Tanaman Tebu - Pabrik Gula Kap. 3.000 TTH
3	Pabrik Gula Takalar	Desa Parapunganta, Kec. Polombangkeng Utara, Kab. takalar, Sulawesi Selatan	- Tanaman Tebu - Pabrik Gula Kap. 3.000 TTH

Sumber : PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar 2020

Dalam rangka penyehatan Unit Usaha Gula, maka PG Bone, Camming dan Takalar maka sejak musim giling 2007/2008 dikerjasamakan dengan PT Rajawali Nusantara Indonesia (Persero) dan dilanjutkan oleh PT Perkebunan Nusantara X sampai dengan sekarang.

4.1.4 Maksud dan Tujuan Perusahaan

Berdasarkan Akta Nomor 34 tanggal 23 Oktober 2014, Pasal 3, Ayat 1, maksud dan tujuan Perseroan adalah melakukan usaha dibidang Agro Bisnis dan

Agro Industri serta optimalisasi pemanfaatan Sumber Daya Perseroan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat, serta mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

Kegiatan Perseroan sesuai Akta Nomor 34 tanggal 23 Oktober 2014, Pasal 3, ayat 2 adalah:

- a. Pengusahaan budidaya tanaman meliputi pembukaan dan pengolahan lahan pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemungutan hasil tanaman serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang sehubungan dengan pengusahaan budidaya tanaman tersebut;
- b. Produksi meliputi pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan/atau barang jadi serta produksi turunannya;
- c. Perdagangan meliputi penyelenggaraan kegiatan pemasaran berbagai macam hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perseroan;
- d. Pengembangan usaha bidang perkebunan, agro wisata, agro bisnis dan agro *forestry*.

Selain kegiatan usaha utama tersebut diatas, Perseroan dapat melakukan kegiatan usaha dalam rangka optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk *trading house*,

pengembangan kawasan industri, *agro industrial complex*, *real estate*, pusat perbelanjaan/mall, perkantoran, pergudangan, pariwisata, perhotelan, resort, olahraga dan rekreasi, *rest area*, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasarana telekomunikasi dan sumber daya energi, jasa penyewaan, jasa konsultasi bidang perkebunan, jasa pembangunan kebun, dan perusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan. Komoditi andalan Perseroan adalah Gula, Kelapa Sawit dan Karet.

4.1.5 Susunan Dewan Komisaris dan Direksi

a. Susunan Dewan Komisaris

Sesuai keputusan Pemegang Saham No.SK-155/MBU/08/2015 dan No.KPJAK/hold/ SKPTS/R/09/2015 tanggal 28 Agustus 2015 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV memutuskan memberhentikan dengan hormat Sdr. Riyadi Widiasmoro sebagai Anggota Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV dan mengangkat Sdr. Hasbi Lodang sebagai Anggota Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV.

Sesuai Keputusan Pemegang Saham No.SK-211/MBU/09/2016 dan No.300.SKPTS/R/40/2016 tentang Pemberhentian dan Pengalihan Tugas Anggota-Anggota Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV memutuskan memberhentikan dengan hormat Sdr. Abdul Rivai sebagai Komisaris

Utama PT Perkebunan Nusantara XIV dan mengalihkan penugasan nama-nama di bawah ini sebagai anggota Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV:

1. Sdr. Ambo Ala yang diangkat berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor:SK-289/MBU/2012 tanggal 06 Agustus 2012 yang semula sebagai Komisaris menjadi Komisaris Utama;
2. Sdr. Achmad Yahya, yang diangkat berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: SK-394/MBU/2013 tanggal 21 November 2013 yang semula sebagai Komisaris menjadi Komisaris Independen;

Berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara dan Direktur Utama Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara III selaku para Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara XIV tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Komisaris Utama PT Perkebunan Nusantara XIV Nomor SK-166/MBU/08/2017 dan 3.06/SKPTS/R/87/2017 tanggal 23 Agustus 2017 mengangkat kembali Sdr. Ambo Ala sebagai Komisaris Utama PT Perkebunan Nusantara XIV sejak tanggal 06 Agustus 2017. Susunan Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Susuna Dewan Komisaris PT Perkebunan Nusantara XIV

MakssarTabel

JABATAN	N A M A	SURAT KEPUTUSAN
Komisaris Utama	Prof. DR. Ir. H. Ambo Ala, MS	Nomor: SK-166/MBU/08/2017
		Nomor: 3.06./SKPTS/R/87/2017
		Tanggal 23 Agustus 2017
Komisaris Independen	H. Achma Yahya, SE, MM	Nomor: SK-211/MBU/09/2016
		Nomor: 300./SKPTS/R/40/2016
		Tanggal 01 September 2016
Komisaris	Hasbi Lodang, S.S	Nomor: SK-155/MBU/08/2015 dan KPJAK/
		Hold/SKPTS/R/09/2015
		Tanggal 28 Agustus 2015

er : PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar;2020

b. Susunan Direksi

Susunan Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Susunan Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

NAMA	JABATAN	SURAT KEPUTUSAN
Doni P Gandamihardja	Direktur Utama	Nomor: SK- 273/MBU/12/2017 Nomor: 3.06/SKPT/R/138/3027 Tanggal: 11 Desember 2017
Edy Piter	Direktur operasional	Nomor: SK-28/MBU/02/2017 Nomor: 3.06/SKPT/R/21/2017 Tanggal: 24 Februari 2017
Hariyanto S	Direktur Komersial	Nomor: SK- 273/MBU/12/2017 Nomor: 3.06/SKPT/R/138/2017 Tanggal: 11 Desember 2017

Perkebunan Nusantara XIV Makassar;2020

Sesuai Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara dan Direktur Utama Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara III selaku para Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara XIV nomor: SK-273/MBU/12/2017 dan 3.06/SKPT/R/138/2017 tanggal 11 Desember 2017 tentang Pemberhentian

dan Pengangkatan Anggora Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV, Sdr. Budi Hidayat dan Sdr. Zainul Muntoha diberhentikan sebagai anggota Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV dan mengangkat Sdr. Edy Piter sebagai Anggota Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi No 001/05.N14/INT/I/2018 tanggal 29 Desember 2017 Menetapkan Saudara Doni P Gandamihardja sebagai Direktur Utama dan Saudara Hariyanto sebagai Direktur Komersial dengan wewenang dan tanggung jawab Direktur sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Susunan Direksi PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar

Nama	Jabatan	Bagan/Biro
Doni P Gandamihardja	Direktur Utama	Biro SPI, Bagian Sekper
Edy Piter	Direktur operasional	Bagian Tanaman dan Ternak, Bagian Teknik dan Pengolahan, Bagian Perencanaan dan pengembangan, Bagian SDM dan Umum dan Bagian Sekper
Hariyanto	Direktur Komersial	Bagian Keuangan, Bagian Akuntansi, Bagian Pemasaran, Bagian Pengadaan Barang dan Jasa dan Bagian Sekper

Sumber : PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar 2020

4.2 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berupa Tanaman Perkebunan PT Perkebunan Nusantara XIV

Asset tetap berupa tanaman perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV meliputi tanaman tebu, ubi kayu, kelapa sawit, karet, kakao dan kopi. Dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV pengakuan asset tetap berupa tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu tanaman belum menghasilkan dan tanaman telah menghasilkan.

Asset tetap berupa tanaman belum menghasilkan diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan tanaman belum menghasilkan terdiri atas:

- a. Biaya langsung seperti biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan untuk tanaman.
- b. Biaya tidak langsung seperti alokasi biaya umum dan administrasi.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa harga perolehan tanaman belum menghasilkan diperoleh dari mengkapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XIV. Tanaman belum menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar

Tanaman belum menghasilkan diklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan pada tanaman perkebunan dianggap sudah dapat menghasilkan produk agrikultur berupa buah kelapa sawit, karet mentah, biji kakao, dan biji kopi. Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetative tanaman serta berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan

ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah menghasilkan tandan buah atau dua lingkaran tandan telah matang atau berat rata-rata buah per tandan telah mencapai 3 kilogram atau lebih;
2. Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 54 cm yang siukur pada ketinggian 1 meter dari pertautan okulasi.
3. Tanaman kakao dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur 24 bulan minimum 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah berbuah
4. Tanaman kopi dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur 24 dan minimum 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah berbuah.

Tanaman telah menghasilkan diukur berdasarkan nilai yang telah direklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan. Kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan tidak lagi dilakukan untuk mengukur tanaman telah menghasilkan seperti yang dilakukan pada tanaman belum menghasilkan karena biaya-biaya tersebut dianggap tidak lagi memberikan kontribusi bagi perkembangan telah menghasilkan. Tanaman telah menghasilkan dalam Neraca diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar.

Tanaman telah menghasilkan karena mampu memberikan kontribusi manfaat kedalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan perlu dilakuakn untuk mengakui manfaat dari tanaman telah menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis tanaman.

Penyusutan dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis tanaman sebagai berikut:

Tabel 4.6
Penyusutan taksiran masa manfaat ekonomis tanaman

Jenis Aktiva	Metode Penyusutan	Masa Manfaat	Penyusutan per tahun
Tanaman mengasilkan:			
Kelapa Sawit	Garis Lurus	25 Tahun	4,00 %
Karet	Garis Lurus	20 Tahun	5,00%
Kakao	Garis Lurus	25 Tahun	4,00%
Kopi	Garis Lurus	25 Tahun	4,00%

Sumber : Dokuneb PT Perkebunan Nusantara XIV, 2020

Hasil dari tanaman telah menghasilkan pada PT Perkebunan Nusantara XIIV berupa produk agrikultur berupa buah kelapa sawit, karet mentah, biji kakao, dan biji kopi. Produk agrikultur tersebut seteah dipanen diakui sebagai persediaan ketika produk agrikultur tersbut merupakan produk agrikultur yang siap untuk dijual atau merupakan produk agrikultur yang digunakan sebagai bahan baku dari proses produksi untuk menghasilkan produk baru. Produk agrikultur yang diakui sebagai persediaan diukur berdasarkan harga yang teah rendah antara harga perolehan dan nilai realsiai bersih (lower coxt net realizable value).

Harga perolehan dari produk agrikultur diperoleh dari mengkapatalisasi

biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memanen produk agrikultur dari tanaman induk sampai dengan produksi agrikultur tersebut siap untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi lebih lanjut. Biaya-biaya yang dikapitalisasi sebagai harga perolehan dari produk agrikultur yaitu biaya angkut hasil panen ke gudang, biaya sortir agrikultur, serta biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan proses panen produk agrikultur.

Nilai realisasi bersih (net realizable value) diperoleh dari estimasi harga jual dari produk agrikultur setelah dikurangi dengan biaya pelepasan langsung (biaya penjualan) seperti komisi penjualan.

Selain produk agrikultur berupa produk utama tanaman perkebunan, tanaman telah menghasilkan juga dapat menghasilkan produk sampingan berupa bibit tanaman yang dapat digunakan sebagai persediaan dan atau bibit tanaman baru pada PT Perkebunan Nusantara XIV, jika bibit tanaman tersebut diperuntukkan untuk dijual maka bibit tanaman tersebut diakui sebagai persediaan, sedangkan jika dipertunjukkan sebagai bibit tanaman baru maka bibit tanaman tersebut diakui sebagai tanaman belum menghasilkan dan diakui berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan dari bibit tanaman diperoleh dari kapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kaitannya dengan upaya untuk menghasilkan bibit tanaman yang diinginkan.

4.3 Pencatatan Transaksi yang Berhubungan dengan Aset Tetap Berupa Tanaman Perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV ke dalam Jurnal

- a. pencatatan transaksi pengakuan tanaman belum menghasilkan

pada penjelasan sebelumnya telah dijeaskan bahwa pengukuran tanaman belum menghasilkan diakui sebesar harga perolehannya yang didapatkan dari kapitalisasi biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berkaitan dengan perkembangan tanaman belum menghsilkan. Biaya yang dikategorikan sebagai biaya langsung adalah asset tetap, contohnya adalah harga perolehan bibit tanaman, biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya penumpukan dan biaya pemeliharaan. Baiya yang dikategorikan sebagai tidak langsung adalah biaya yang tidak berkaitan langsung dengan asset tetap contohnya adalah alokasi biaya administrasi umum dan administrasi.

Misalkan, PT Perkebunan Nusantara XIV membei bibit tanman kalapa wasit sebanyak 5.632.899 batang untuk membuat 73.553 blok tanaman kelapa sawit dengan harga satuan Rp.20.00,-, maka jurnal transaksi tersebut adalah :

Tanaman belum menghasilkan (D)	Rp.112.657.980,-
Kas/ Utang Usaha (K)	Rp.112.657.980,-

(Neraca 2018)

PT Perkebunan Nusantara XIV membeli bibit tanaman kelapa sawit sebanyakn5.599.299 batang untuk membuatt 37.329 blok tanaman kelapa sawit dengan harga satuan Rp.20.00,-, maka jurnal dari transaksi tersebut adalah :

Tanaman belum menghasilkan (D)	Rp. 111.985.806,-
Kas/ Utang Usaha (K)	Rp.111.985.806,-

(Neraca 2019)

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal di atas adalah nilai dari biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang kapitalisasi ke dalam tanaman belum

menghasilkan. Penjurnalan ini dilakukan setiap kali terjadi transaksi kas yang dibayarkan untuk biaya dikapitalisasi ke dalam tanaman belum menghasilkan sampai dengan tanaman belum menghasilkan tersebut telah memenuhi kriteria untuk berubah menjadi tanaman telah menghasilkan

b. pencatatan transaksi reklasifikasi tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman telah menghasilkan .

Setelah tanaman belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman telah menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetative dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Misalkan, setelah dilakukan oleh pengecekan oleh pekerja lapangan diperoleh informasi bahwa telah dari 60% tanaman menghasilkan, pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan, maka semua nilai dari tanaman sawit pada blok A harus direklasifikasi menjadi tanaman telah menghasilkan, jurnal reklasifikasi dari kejadian tersebut adalah:

Tanaman telah menghasilkan (D) Rp. 95.567.609,-

Tanaman belum menghasilkan (K) Rp. 95.567.609,-

(Neraca 2018)

Tanaman telah menghasilkan (D) Rp. 94.535.706,-

Tanaman belum menghasilkan (K) Rp. 94.535.706,-

(Neraca 2019)

(Estimasi nilai kelapa sawit untuk satu blok dengan kapasitas 150 batang pohon kelapa sawit)

Tanaman telah menghasilkan dinilai berdasarkan nilai tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasi ke dalam tanaman telah menghasilkan. Proses kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan telah menghasilkan. Proses biaya-biaya yang telah berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tanaman perkebunan tidak lagi dilakukan seperti pada tanaman belum menghasilkan, maka nilai tanaman belum menghasilkan tidak berubah kecuali jika ada kondisi lain yang mengharuskan diadakannya perubahan nilai tersebut, misalnya terjadi penghapusan tanaman menghasilkan karena alasan yang dapat diterima.

c. Pencatatan penyusutan pada tanaman telah menghasilkan

Tanaman telah menghasilkan Karen telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur, maka perlu diadakan pengakuan terhadap pemakaian manfaat tersebut ke dalam setiap periode dimana manfaat tersebut dipakai. Cara untuk mengakui pemakaian manfaat dari tanaman telah menghasilkan adalah dengan mengadakan penyusutan terhadap nilai tanaman telah menghasilkan yang dimanfaatkan ke dalam setiap periodenya. PT Perkebunan Nusantara XIV melakukan penyusutan terhadap tanaman sawit telah menghasilkan dengan nilai total Rp. 57.973.050,- dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka akan didapatkan penyusutan per tahun sebesar Rp. 2.318.922,-

Jurnal untuk pencatatan transaksi tersebut adalah:

Biaya. Penyst. Tanaman telah menghasilka (D) Rp. 2.318.922,-

 Akum. Penyst Tanaman telah menghasilkan (K) Rp. 2.318.922,-

(Neraca 2018)

PT Perkebunan Nusantara XIV melakukan penyusutan terhadap tanaman telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus. Misalkan tanaman sawit telah mengasilkkan dengan nilai total Rp. 54.925.300,- dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, amak akan didapatkan penyusutan per tahun sebesar Rp. 22.197.012,-

Biaya. Penyst. Tanaman telah menghasilka (D) Rp. 22.197.012,-

Akum. Penyst Tanaman telah menghasilkan (K) Rp. 22.197.012,-

(Neraca 2019)

Nilai dari pembebanan penyusutan tanaman teh menghasilkan pada setiap periodenya di dasarkan pada estimasi manaat yang dipakai pada setiap periodenya. Dalam hal ini PT Perkebunan Nusantara XIV mengakui penyusutan tanaman telah menghasilakn dengan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan membagi manfaat ekonomi dari tanaman telah menghasilakn sama besar setiap periodenya sampai dnegan masa manfaat dari tanaman telah menghasilkan diperoleh dari estimasi pighak manajemen dengan mempertimbangkan proses pertumbuhan vegatif dari tanaman telah menghasilkan.

d. Pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan

Produk agrikultur sebagai hasil dari tanaman telah mengasilkkan langsung diakui sebagai pesediaan dan dinilai berdasarkan nilai yang le bih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih (net realizable value. Harga perolehan dari produk agrikultur pada saat dipanen biaya yang terjadi untuk memperoleh ke lokasi sampai dengan produk agrikultur siap untuk dijual atau

diapakai dalam proses produksi lebih lanjut. Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan harga perolehannya. Misalkan pada saat panen diperoleh hasil berupa tandan buah segar (TBS) sebesar 24.00 kg per blok, dalam rangka panen tersebut dikeluarkan biaya sewa alat panen sebesar Rp. 5.267.670,- kemudian biaya angkut hasil panen ke gudang sebesar Rp. 14.300.000,- maka jurnal transaksi tersebut adalah:

Persediaan (D) Rp. 19.567.670,-

 Kas/ Utang Usaha (K) Rp. 19.567.670,-

(Neraca 2018)

Misalkan pada saat panen diperoleh hasil berupa tandan buah segar (TBS) sebesar 24.00 kg per blok, dalam rangka panen tersebut dikeluarkan biaya sewa alat panen sebesar Rp. 4.170.284,- kemudian biaya angkut hasil panen ke gudang sebesar Rp. 14.300.000,- maka jurnal transaksi tersebut adalah:

Persediaan (D) Rp. 18.470.284,-

 Kas/ Utang Usaha (K) Rp. 18.470.284,-

(Neraca 2019)

Nilai yang diakui dalam jurnal adalah senilai dengan harga pokok produk agrikultur.

Penyajian nilai persediaan berupa produk agrikultur pada laporan keuangan didasarkan pada harga yang terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersihnya (lower cost net realizable value). Amka ketika akan disajikan dalam laporan keuangan terlebih dahulu dilakukan penyesuaian terhadap nilai dari produk agrikultur tersebut. Jika didapatkan bahwa yang menjadi harga terendah

adalah harga perolehan maka tidak diakukan penyusuain, sebaliknya jika didapatkan bahwa harga terendah adalah nilai realisasi bersih (net realizable value) maka harus diakukan penyesuain terhadap nilai pencatat dari persediaan berupa produk agrikultur. Seisih antara nilia tercatat dengan nilai yang harus diakui pada tanggal neraca diakui sebagai laba (gain) atau rugi (losses) atas penilai persediaan. Misakan dari contoh sebelumnya hasil panen diperoleh hasil berupa tandan buah segar (TBS) sebsar 24.00 kg dinilai sebagai Rp. 19.567.670,- maka dapat diperoleh harga per kilo dari TBS tersebut sebesar Rp. 1.304,- setelah diakukan peniaian terhadap net reaizable value atas TSB dipperoleh harga sebesar Rp. 1.300,- karena net reaizable value dari TBS lebih rendah dibandingkan dengan harga perolehan TBS maka peru diakukan penyesuaian. Jurnal penyesuaian atas nilai dari persediaan TBS adalah:

Kerugian revaluasi Persediaan (D) Rp. 100.000,-

Persediaan (K) Rp. 100.000,-

Nilai yang dimasukkan dalam jurnal adalah selisihh antara harga perolehan sebesar Rp. 19.567.670,- dengan nilai realisasi bersih (net realizable value) sebesar Rp. 19.567.670,- (24.00 kg x 1.300) jika didapatkan nilai net realizable lebuh tinggi maka tidak diakukan penyesuaian atas nilai persediaan.

4.4 Penyajian Aset Tetap Berupa Tanaman Perkebunan Pada Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV

Dalam laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara XIV asset tetap berupa tanaman perkebunan disajikan pada near kelompok asset tidak lancer (non current asset) berupa tanaman telah disajikan dengan nilai setelah dikurangi

dengan akumulasi penyusutannya. Sedangkan prosuk agrikultur yang diakui sebagai persediaan disajikan dalam kelompok asset lancar (current asset), produk agrikultur yang siap dijual ditampilkan sebagai persediaan barang jadi dan produk agrikultur yang akan digunakan dalam proses produksi berikutnya ditampilkan sebagai persediaan bahan baku/pelengkap. Tampilan asset tetap berupa tanaman perkebunan dalam aporan keuangan pada Neraca adalah sebagai berikut:



Tabel 4.
PT PERKEBUNAN NUSANTARA XIV
NERACA
PER 31 DESEMBER 2018 DAN 2019
(Disajikan dalam Ribuan Rupiah)

Uraian	2018	2019
ASSET		
ASSET LANCAR		
Kas dan Bank	23.704.827	10.387.484
Deposito	-	-
Piutang Usaha	16.188.562	2.259.373
Piutang Lain-lain	15.022.622	16.564.700
Persediaan Hasil Jadi	19.567.670	18.470.284
persediaan Barang Gudang	10.594.832	11.120.098
Biaya Dibayar Dimuka	32.376.832	34.471.231
Jumlah Aset Lancar	117.454.766	93.273.170
ASSET TIDAK LANCAR		
Piutang Hubungan Istimewa	2.660.000	2.235.000
Investasi pada Perusahaan Asosiasi	65.879.650	64.098.320
Investasi Jangka Panjang Lain	4.088.750	3.987.890
tanaman Perkebunan:		
Tanaman Telah Menghasilkan (setelah dikurangi akumulasi penyusutan)	95.567.609	94.535.706
Belum Menghasilkan	112.657.980	111.985.806
Aset Tetap (setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan)	175.005.961	168.347.446
Aset Lain-lain (setelah dikurangi amortisasi)	2.318.922	2.197.012
Jumlah Aset Tidak Lancar	458.188.882	447.387.180
JUMLAH ASSET	575.643.648	540.660.350
KEWAJIBAN		
KEWAJIBAN LANCAR		
Hutang Lancar	49.575.619	45.556.292
Hutang Lain-lain	134.899.804	109.214.275
Hutang Bank	51.305.000	51.305.000
Hutang Jangka Panjang kpd Pemerintah Jatuh Tempo	147.818.884	136.692.658
Hutang Jangka Panjang Jatuh Tempo	-	-
Jumlah Kewajiban Lancar	383.599.307	342.768.225
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR		
Hutang Bank Jangka Panjang	50.521.880	50.521.880
Titipan Dana KKPA	107.279.736	103.602.629
Hutang Kepada Pemerintah RI	34.256.291	41.943.027
Imbalan Pasca Kerja SHT	6.840.000	-
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	198.897.907	196.067.536
JUMLAH KEWAJIBAN	582.479.214	538.835.761
EKUITAS		
Modal Saham: Modal Dasar 450.000 lembar dengan nilai nominal Rp. 1.000.000,- per saham, modal yang ditempatkan dan disetor penuh 135.000 saham	135.000.000	135.000.000
Cadangan	30.590.779	30.590.779
Laba ditahan	(172.444.345)	(163.766.190)
Jumlah Ekuitas	(6.853.566)	1.824.589
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	575.643.648	540.660.350

Sumber : Laporan Neraca PTPN XIV ,2020

4.5 Kualitas Informasi Berkaitan dengan Aset Tetap Berupa Tanaman PT

Perkebunan Nusantara XIV

PT Perkebunan Nusantara XIV dalam melaksanakan pelakuan akuntansi atas aset tetap berupa tanaman perkebunan dilakukan berdasarkan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), peraturan penagawas pasar modal (Bepepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Kualitas atas informasi yang diperoleh dari perlakuan laporan akuntansi aset tetap berupa tanaman perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV dapat dilihat dari yaitu relevansi dan keandalan dari informasi keuangan yang dihasilkan dari proses pengakuan dan pengukuran aset tetap pada PT Perkebunan Nusantara XIV.

Pengelompokkan aset tetap berupa tanaman perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV ke dalam 2 (dua) kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan serta tanaman telah menghasilkan. Dasar dari pengelompokkan ini didasarkan pada kemampuan dari tanaman perkebunan memberikan kontribusi ke dalam perusahaan dengan menghasilkan produk agrikultur. Dasar dari perdaan tersebut dengan melihat pertumbuhan vegetative serta pertimbangan lain yang dapat dibuktikan secara andal. Pengelompokkan ini telah memberikan kemudahan dan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan untuk dapat lebih memahami tentang informasi terkait dengan aset tetap berupa tanaman perkebunan yang

dimiliki PT Perkebunan Nusantara XIV, hal ini juga mendukung dengan penjelasan atas informasi tersebut pada catatan atas laporan keuangan yang menunjukkan informasi tambahan mengenai tanaman perkebunan, sehingga para pengguna laporan keuangan memperoleh keyakinan atas keandalan atas informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XIV, diperoleh bahwa dalam melakukan pengakuan dan pengukuran asset tetap berupa tanaman perkebunan PT Perkebunan Nusantara XIV menggunakan harga perolehan dari asset tetap berupa tanaman perkebunan diperoleh dari biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan tanaman perkebunan tersebut, biaya langsung yang dimaksud meliputi biaya-biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan untuk tanaman, sedangkan biaya tidak langsung seperti alokasi biaya umum dan administrasi.

PT Perkebunan Nusantara XIV menetapkan harga sebagai dasar pengukuran karena didasari oleh pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal tentang nilai dari tanaman perkebunan yang dimilikinya. Akan tetapi dalam pelaksanaannya PT Perkebunan Nusantara XIV memiliki kendala dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang akan dikapitalisasi ke dalam harga perolehan tanaman perkebunan yang dimilikinya atau diakui sebagai beban pada periode berjalan. Akibatnya, terdapat kemungkinan terjadinya salah saji terhadap biaya-biaya tersebut peluang informasi tentang tanaman perkebunan dapat ditampilkan lebih tinggi (*overstate*) atau ditampilkan

lebih rendah (understate). Selain itu, penilaian menggunakan harga perolehan dianggap belum mampu memberikan nilai yang relevan tentang nilai dari tanaman perkebunan karena nilai tersebut belum menjamin bahwa tanaman perkebunan telah diukur sesuai dengan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan. Kedua kelemahan mempengaruhi relevansi dari informasi yang disajikan oleh PT Perkebunan Nusantara XIV tentang aset tetap berupa tanaman perkebunannya.

4.6 Perbandingan antara Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

PT Perkebunan Nusantara XIV dengan Perlakuan Akuntansi Aset Tetap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Berbeda dengan dasar pengukuran aset tetap pada PT Perkebunan Nusantara XIV yang menggunakan harga perolehan, dalam PSAK No. 16 untuk menentukan nilai yang dianggap wajar dari aset tetap, yaitu aset tetap diukur berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi dengan estimasi biaya penjualan (fair value less of point of sell). Akan tetapi terdapat kendala untuk menentukan nilai wajar dari aset tetap, maka dalam PSAK No. 16 juga disertai metode alternatif dalam mengukur nilai wajar dari aset tetap. Pengukuran aset tetap dilakukan pada saat pengukuran awal dan pada tanggal neraca. Pada saat pengukuran awal selisih antara nilai wajar dengan harga perolehan diakui sebagai laba (gain) atau rugi (losses) atas penilaian aset tetap. Hirarki dari penentuan nilai wajar dari PSAK, yaitu:

Gambar 4.2

Hirarki Penentuan Nilai Wajar PSAK No.16

Nilai wajar diakui berdasarkan nilai asset tetap

Jika tidak terdapat pasar aktif, maka penilaian asset tetap dapat didasarkan pada:

1. Harga pasar terkini atas transaksi pada asset tetap.
2. Harga pasar untuk asset tetap yang sejenis setelah dilakukan penyesuaian yang menunjukkan perbedaan dari asset tetap tersebut
3. Harga yang menjadi nilai patokan dari asset tetap dalam sektor agrikultur (sector benchmarks)

Jika tidak ditemukan harga pasar yang memastikan nilai dari asset tetap:

1. Nilai arus kas bersih yang diharapkan dari asset tetap setelah didiskontokan dengan tarif pajak yang berlaku pada

Jika tidak terdapat nilai wajar yang dapat diandalkan maka, harga perolehan dapat dijadikan sebagai nilai dari asset biologis setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian lainnya

Sumber: www.IAI.co.id,2016

Pada PT Perkebunan Nusantara XIV harga perolehan dari asset tetap diperoleh dari biaya-biaya yang dikapitalisasi kedalam asset tetap. Dalam penerapan PSAK No.16 biaya-biaya tersebut langsung diakui sebagai beban pada periode berjalan, kecuali harga perolehan dari asset tetap. Pengukuran asset tetap berdasarkan PSAK No.16 berdasarkan air value dari asset tetap tersebut. Misalkan sebuah perusahaan perkebunan membeli bibit tanaman sebanyak 5.632.899 batang dengan harga Rp. 20.00,- maka pencatatan dari transaksi di atas berdasarkan PSAK N.16 dapat dicatat sebagai berikut:

Asset tetap Tanaman belum dewasa (D) Rp.112.657.980,-

Kas/ Utang Usaha (K) Rp. 112.657.980,-

(Neraca,2018)

Misalkan sebuah perusahaan perkebunan membeli bibit tanaman sebanyak 5.599.290 batang dengan harga Rp. 20.00,- maka pencatatan dari transaksi diatas berdasarkan PSAK N.16 dapat dicatat sebagai berikut:

Asset tetap Tanaman belum dewasa (D) Rp.111.985.809,-

Kas/ Utang Usaha (K) Rp.111.985.809,-

(Neraca,2019)

Jurnal diatas dicatat ketiga harga perolehan dari asset tetap sama besar dengan nilai wajarnya

Asset tetap Tanaman dewasa/ belum dewasa (D) Rp.97.657.980,-

Kerugian atas penilaian asset tetap (D) Rp. 15.000.000,-

Kas (K)

Rp.112.657.980,-

Jurnal diatas dicatat ketika harag perolehan dari asset tetap lebih besar dari pada nilai wajarnya. Misalkan nilai wajar dari 5.632.899 batang bibit tanaman sebesar Rp. 97.657.890,-

Asset tetap Tanaman dewasa/ belum dewasa (D) Rp.125.157.980,-

Kas (K)

Rp.112.657.980,-

Laba atas penilaian asset tetap (K)

Rp.12.500.000,-

Jurnal diatas dicatat ketika harga perolehan dari aset tetap berupa tanaman rendah dari pada nilai wajarnya. Misalkan nilai wajar dari 5.632.899 batang bibit tanaman sebesar Rp.125.157.980,-

Dalam PSAK No.16 aset tetap berupa tanaman dikelompokkan ke dalam 2 (dua) untuk membedakan aset tetap tersebut berdasarkan kemampuan dari aset tetap tersebut untuk menghasilkan produk agrikultur. Aset tetap tanaman belum dewasa yang telah memenuhi syarat untuk dapat diakui menjadi aset tetap tanaman dewasa, direklasifikasi ke dalam aset tetap tanaman dewasa. Pengelompokan aset tetap tanaman berdasarkan kemampuan dari aset tetap tanaman tersebut untuk dapat menghasilkan produk agrikultur juga telah dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara XIV.

Pencatatan untuk mereklasifikasi tanaman belum dewasa ke tanaman dewasa berdasarkan PSAK No.16 dapat dilustrasikan sebagai berikut. Misalkan, diperoleh informasi bahwa terdapat tanaman menjadi tanaman dewasa sebesar Rp.95.567.609,- untuk itu harus dilakukan pencatatan atas reklasifikasi nilai tanaman belum dewasa ke tanaman dewasa, maka jurnal dari kejadian tersebut adalah:

Asset tetap Tanaman dewasa (D) Rp.95.567.609,-

Asset tetap Tanaman belum dewasa (K) Rp.95.567.609,-

(Neraca,2018)

Misalkan diperoleh informasi bahwa terdapat tanaman belum dewasa yang telah memenuhi syarat vegetative untuk digolongkan menjadi tanaman dewasa sebesar Rp.94.535.706,- untuk itu harus dilakukan pencatatan atas reklasifikasi

nilai tanaman belum dewasa ke tanaman dewasa, maka jurnal adri kejadian tersebut adalah:

Asset tetap Tanaman dewasa (D) Rp.94.535.706,-

Asset tetap Tanaman belum dewasa (K) Rp.94.535.706,-

(Neraca,2019)

PT Perkebunan Nusantara XIV melakukan penyusutan terhadap asset tetapnya hanya pada asset tetap tanaman yang telah menghasilkan dengan dasar bahwa asset tetap tanaman telah mampu memberikan kontribusi ke dalam perusahaan. Dalam PSAK No.16 penyusutan juga dilakukan pada asset tetap, akan tetapi penyusutan dilakukan pada asset tetap tanaman dewasa hanya jika asset tetap tanaman dinilai berdasarkan harga perolehannya dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Metode penyusutan yang dipakai ditentukan oleh kebijakan perusahaan.

Misalkan sebuah perkebunan menggunakan harga pokok setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan asset tetap tanaman untuk menilai asset tetap tanaman dewasa yang dimilikinya, harga pokok dari tanaman sebesar Rp.46378.440,- dengan masa manfaat 20 tahun, maka jurnal untuk mencatat penyusutan dari asset tatp dewasa dalam penerapan PSAK No.16 yaitu:

Biaya penyusutan asset tetap tanaman dewasa (D) Rp. 2.318.922,-

Akumulasi penyusutan asset tetap tanaman dewasa (K) Rp.
2.318.922,-

(Neraca, 2018)

Misalkan sebuah perkebunan menggunakan harga pokok setelah dikurangi

dengan akumulasi penyusutan asset tetap tanaman untuk menilai asset tetap tanaman dewasa yang dimilikinya, harga pokok dari tanaman sebesar Rp.46.940.240,- masa manfaat 20 tahun, maka jurnal untuk mencatat penyusutan dari asset tetap dewasa dalam penerapan PSAK No.16 yaitu:

Biaya penyusutan asset tetap tanaman dewasa (D) Rp. 2.197.012,-

Akumulasi penyusutan asset tetap tanaman dewasa (K) Rp.
2.197.012,-

(Neraca, 2019)

Berdasarkan PSAK No.16 hasil dari asset tetap berupa produk dari agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat panen (fair value less cost to sell at the point of harvest) dan jika diakui sebagai persediaan maka harus dinilai sesuai dengan ketentuan pengukuran persediaan. Biaya angkut yang dikeluarkan pada saat produk agrikultur dipanen tidak dimasukkan sebagai bagian dari nilai produk agrikultur. Pada saat pengakuan awal nilai persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat panen, biaya-biaya yang berhubungan dengan proses panen dari produk agrikultur diakui sebagai beban pada periode berjalan. PT Perkebunan Nusantara XIV mengakui produk agrikulturnya sebagai persediaan dan dalam melakukan pengakuan awal dari persediaan berupa produk agrikultur masih menggunakan harga perolehan yang didapatkan dari kapitalisasi biaya-biaya yang berhubungan dengan produk agrikultur pada saat panen hingga siap untuk dijual atau dipakai kembali dalam proses produksi.

Jurnal pengakuan awal produk agrikultur berdasarkan PSAK No.16 adalah sebagai berikut:

Produk agrikultur (D) Rp. 19.567.670,-

Keuntungan penilaian persediaan (K) Rp. 19.567.670,-

(Neraca, 2018)

Misalkan bahwa nilai-nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dari produk agrikultur yang dihasilkan sebesar Rp. 19.567.670,-

Produk agrikultur (D) Rp. 18.470.284,-

Keuntungan penilaian persediaan (K) Rp. 18.470.284,-

(Neraca, 2019), misalkan nilai-nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan dari produk agrikultur yang dihasilkan sebesar Rp. 18.470.284,-

Dalam PSAK No.16, pengukuran atas nilai dari asset tetap dilakukan pada saat pengakuan awal dan pada saat tanggal neraca. Pengukuran kembali yang dilakukan tanggal neraca mengharuskan diadakannya revaluasi atas nilai dari asset tetap jika ditemukan perbedaan antara nilai wajar yang telah tercatat dengan nilai wajar pada tanggal neraca. Selisih antara nilai wajar pada tanggal neraca dengan nilai wajar diakui sebagai laba atas penilaian kembali.

Jurnal revaluasi atas asset tetap dan persediaan berupa produk agrikultur berdasarkan PSAK No.16 adalah sebagai berikut:

Asset tetap tanaman dewasa/ belum dewasa (D) Rp. 12.500.000,-

Laba penilaian asset tetap tanaman dewasa/ belum dewasa (K) Rp. 12.500.000,-

Jurnal di atas dicatat jika nilai wajar pada tanggal neraca lebih tinggi

sebesar Rp. 12,500.00,- dari pada nilai wajar yang tercatat.

Rugi penilaian asset tetap tanaman dewasa/ belum dewasa (D) Rp. 12.500.00,-

Asset tetap tanaman deawasa/ belum dewasa (K) Rp. 12.500.00,-

500.00,-

Jurnal di atas dicatat jika nilai wajar pada tanggal neraca lebih rendah sebesar Rp. 12. 500.00,- dari pada nilai wajar yang tercatat.

Pengakuan dan pengukuran asset tetap berdasarkan PSAK No. 16 mampu memberikan informasi yang relavan tentang asset tetap tanaman karena asset tetap tanaman telah diukur berdasarkan nilai wajarnya, akan tetapi dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang suit untuk diukur keandalanya. Hal ini merupakan kelemahan dari pengukuran asset berdasarkan nilai wajar, oleh karena itu untuj mendapatkan keandalan dari informasi dari nilai wajar, para pengguna laporan keuangan menggunakan jasa penilai asset untuk mendapatkan keyakinan akan keandalan atas informasi yang dihasilkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar dalam melakukan pengakuan dan pengukuran aktiva tetap berupa tanaman perkebunan telah sesuai dengan prinsip Akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yaitu prinsip akuntansi yang didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Peraturan Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) serta peraturan pemerintah yang lain yang berlaku dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.
2. Aktiva tetap berupa tanaman perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar diukur berdasarkan harga perolehannya karena didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal
3. Pengukuran asset tetap berupa tanaman perkebunan pada PT Perkebunan Nusantara XIV Makasar berdasarkan harga perolehan dipandang belum mampu memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan, karena nilai tersebut belum mampu menunjukkan informasi tentang nilai sebenarnya yang dimiliki oleh aktiva tetap
4. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh perusahaan untuk dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan asset tetap

tanaman perkebunan menyebabkan kemungkinan adanya asset tetap berupa tanaman perkebunan dapat disajikan lebih (under value) atau lebih tinggi (over value) dari yang seharusnya. Sehingga kemungkinan informasi mengenai aktiva tetap berupa tanaman perkebunan PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar menjadi kurang andal dan relevan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan serta kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan mulai hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang terbaik, yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Kelemahan yang menjadi kesulitan untuk mengidentifikasi biaya-biaya terkait dengan aktiva tetap berupa tanaman perkebunan harus segera diatasi agar informasi yang dihasilkan tidak mengalami salah saji.

2. Bagi Penulis Selanjutnya

Salah satu keterbatasan penelitian ini yaitu penelitian ini hanya mampu memberikan gambaran tentang pengakuan dan pengukuran aktiva tetap hanya tanaman perkebunan saja, maka sebaiknya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat memberikan gambaran tentang pengakuan dan pengukuran asset biologis berupa hewan ternak, sehingga mampu melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki., 2012. *Intermediate Accounting*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPEE UGM Yogyakarta.

Dunia, Firdaus A., 2015. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Harahap, Sofyan Syarif, 2015. *Akuntansi Aktiva Tetap*. Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.

Harahap, Sofyan Syarif, 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Kieso, Donald E. And Jerry J. Weygandt, 2015. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 2, Edisi Revisi, Terjemahan Herman Wibowo, Jakarta : Penerbit Bina Rupa Aksara.

Kusnadi, Lukman Syamsudi dan Kertahadi. 2012. *Teori Akuntansi*. Malang: Penerbit Universitas Brawijaya.

Kusnadi, 2012. *Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama, Malang: Universitas Brawijaya.

Lunin, Djamil dan Djamil Nasrullah, 2015. *Dasar Akuntansi dan Keuangan*. Edisi Pertama, Pekanbaru: Penerbit Fekon UIN SUSKA.

Mulyadi , 2015. *Pemeriksaan Akuntansi*. Edisi Keenam, Yogyakarta: Penerbit STIE YKPN.

Rudianto, 2012. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Smith, Jay M dan K. Fred Skousen. 2014. *Akuntansi Intermediate*. Volume Komprehensif.

Edisi Kedelapan. Alih Bahasa Nugroho Widjajanto, Jakarta: Penerbit Erlangga
Soemarsono, S.R. 2015. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Stice, Earl K., Stice, James D dan Skousen, K Fred, 2012. *Intermediate*

Accounting. Edisi Lima Belas, Buku Dua, Penerjemah Safridah Rumondang dan Ahmad Maulana, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Syahatah, Husein, 2012. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan 1, Jakarta: Penerbit Akbar Media Eka Sarana.

Tuanakotta, Theodorus M., 2015. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.

